



***MISE-EN-SCENE* DALAM MEMBANGUN ROMANTISME
SCENE A LOVELY NIGHT PADA FILM *LA LA LAND* KARYA
DAMIEN CHAZELLE**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
pada Program Studi Televisi dan Film*

Skripsi Pengkajian

Oleh

**Koko Indra Pratama
180110401021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JEMBER
2023**



***MISE-EN-SCENE* DALAM MEMBANGUN ROMANTISME
SCENE A LOVELY NIGHT PADA FILM *LA LA LAND* KARYA
DAMIEN CHAZELLE**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
pada Program Studi Televisi dan Film*

Skripsi Pengkajian

Oleh

**Koko Indra Pratama
180110401021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi penelitian ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Skripsi penelitian ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Hariadi dan Ibu Siti Nursanti. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya.
2. Para Dosen yang telah membimbing saya.
3. Almamater Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan.

(HR. Bukhari dan Muslim)

My advice to young filmmakers is this: Don't follow trends. Start Them!

(Frank Capra)

Film as dream, film as music. No art passes our conscience in the way film does, and goes directly to our feelings, deep down into the dark rooms of our souls.

(Ingmar Bergman)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Koko Indra Pratama

NIM : 180110401021

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “*Mise-en-scene dalam Membangun Romantisme Scene A Lovely Night pada Film La La Land Karya Damien Chazelle*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Koko Indra Pratama

NIM 180110401021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember 68121
Telepon (0331) 337188 - Fax. 332738 - email : fib@unej.ac.id
Laman : <http://fib.unej.ac.id>

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul :

Mise-en-Scene dalam Membangun Romantisme *Scene A Lovely Night* pada Film *La La Land* Karya Damien Chazelle

ditulis oleh:

Nama : Koko Indra Pratama

NIM : 180110401021

Jurusan/Prodi : Televisi dan Film

Diujikan pada : Senin, 02 Oktober 2023

telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, pada Selasa, 17 Oktober 2023

Tim Penguji

1. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn. (198411122015041001) Sebagai Dosen Pembimbing Utama
2. Fajar Aji, S.Sn., M.Sn. (198612092018031001) Sebagai Dosen Pembimbing Anggota
3. Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn. (198103022010121004) Sebagai Dosen Penguji Utama
4. Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum. (199309292022032018) Sebagai Dosen Penguji Anggota

Mengetahui Dekan,



Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP. 196211081989021001

ABSTRACT

La La Land is a musical film released in 2016, directed by Damien Chazelle and features an iconic scene *A Lovely Night*. This scene marks the beginning of the closeness between the two main characters, Mia and Sebastian, as they walk up a hill from a springtime party. This research, our aim is to describe and analyze the romanticism within *mise-en-scene* in building romance in the film.

This research combines the theories of *mise-en-scene* and romanticism to analyze how visual elements in the film contribute to building romance, particularly in the context of the *A Lovely Night* scene. Research used a qualitative descriptive method, dividing the scene into seven segments based on *mise-en-scene* aspects and the content of dialogues/lyrics related to it.

This research identifies two forms of romanticism present in the *A Lovely Night* scene: *epithymia* and *paixnidi*. *Epithymia*, a simpler form of romance, dominates most of the segments in this scene. Sebastian's attempts to approach Mia through dialogue, lyrics, acting, and movement are strongly supported by *mise-en-scene*. The outcome of this romanticism reflects dreams, appreciation, and boundless opportunities often associated with America (*American Dreams*).

This research provides a deeper understanding of how visual elements in film, such as setting, costume and makeup, lighting, and staging, collaborate to construct a powerful concept of romance within a scene. The conclusion of this research reveals that *mise-en-scene* plays a pivotal role in shaping the perceived emotional impact of romance on the audience in the *A lovely Night* scene in *La La Land*.

Keywords: *Mise-en-scene, Romanticism, La La Land, A Lovely Night*

RINGKASAN

***Mise-en-scene* dalam Membangun Romantisme *Scene A Lovely Night* pada Film *La La Land* Karya Damien Chazelle; Koko Indra Pratama. 180110401021; 61 Halaman; Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.**

La La Land adalah film musikal yang dirilis pada tahun 2016 ditulis dan disutradarai oleh Damien Chazelle. *Scene A Lovely Night* dalam *La La Land* menjadi salah satu *scene* ikonik pada film. *A Lovely Night* merupakan titik awal kedekatan hubungan kedua tokoh utama, Mia dan Sebastian. Mereka berjalan ke atas bukit dari pesta musim semi. Pembicaraan mereka di sekitar bangku yang menghadap ke matahari terbenam dan seluruh tarian direkam dalam satu *shot* panjang, kemudian disinkronkan dengan lagu *A Lovely Night*. *Mise-en-scene* berperan dalam mempertahankan perhatian penonton pada *shot* dengan durasi panjang dengan pergerakan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis romantisme dalam *scene A Lovely Night* pada film *La La Land* karya Damien Chazelle serta mengetahui peranan *mise-en-scene* dalam membangun romantisme pada film.

Penelitian ini menggabungkan teori *mise-en-scene* dan romantisme untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen visual dalam film dapat mendukung romantisme, khususnya pada *scene A Lovely Night*. Teori yang digunakan dikemukakan oleh Bordwell dkk., mencakup aspek-aspek berikut: *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, dan pementasan. Penelitian ini memahami bagaimana setiap aspek *mise-en-scene* dapat bekerja bersama-sama untuk membangun konsep romantisme yang didefinisikan oleh Lomas dalam *A Lovely Night*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dengan membagi *scene A lovely Night* dalam tujuh adegan. Pembagian adegan didasarkan pada aspek *mise-en-scene setting* serta mempertimbangkan dialog dan lirik lagu pada *scene A Lovely Night*.

Terdapat dua bentuk romantisme dalam tujuh adegan *scene A Lovely Night*, yaitu: *epithymia* dan *paixnidi*. Romantisme *epithymia* mendominasi pada *A Lovely*

Night sebanyak lima adegan dan romantisme *paixnidi* terdapat pada adegan keempat dan lima. Romantisme *epithymia* secara sederhana ditampilkan Sebastian pada pementasannya. Sebastian berulang kali mencoba mendekati Mia melalui dialog, lirik lagu, akting, serta pergerakan sepanjang *scene A Lovely Night*. *Mise-en-scene* secara kuat mendukung tindakan dan usaha Sebastian, mengantarkan mereka ke dalam dunia romantisme yang secara simbolis mencerminkan *American Dreams*. Menggambarkan impian, apresiasi, dan kesempatan yang tak terbatas di Amerika.

Kata kunci: *Mise-en-scene*, Romantisme, *La La Land*, *A Lovely Night*

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan YME. Atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Mise-en-scene dalam Membangun Romantisme Scene A Lovely Night pada Film La La Land Karya Damien Chazelle*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. IPM., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
3. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film dan dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan, saran, dan perhatian selama masa perkuliahan.
4. Fajar Aji, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penulisan skripsi ini.
5. Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn., selaku dosen penguji utama, dan Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan saran dalam menyempurnakan isi dalam skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan staf Program Studi Televisi dan Film yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya, Ayah Hariadi dan Ibu Siti Nursanti, serta Kakak Erin Hermawanti dan Adik Dini Dwi Hartanti yang selalu mendoakan dan memberi dukungan penuh terhadap saya.
8. Teman-teman PSTF angkatan 2018 (*Tasik Project*) yang telah berjuang bersama selama perkuliahan.
9. Teman-teman seperjuangan Abdi Dalem Rumah Berkah, yaitu: Ziyah, Arif, Hanan, Ilham, Rahmad Dimas, Nyir, Kemas, Arya, Ben, Sauqi, Dodo, Novandi, Tiara, Annasa, Rubbeta, Rida, dan Dhandy yang telah memberikan banyak hiburan disaat suka maupun duka.

10. Keluarga besar PSTF, baik Kakak tingkat maupun Adik tingkat yang telah memberi banyak inspirasi selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Jember.

Ucapan terima kasih yang besar diucapkan oleh penulis atas segala bantuan dan dukungan selama ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pengembangan ilmu khususnya film dan televisi.

Jember, 17 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Bagi Peneliti	4
1.4.2 Bagi Pembaca.....	4
BAB 2. TINJAUAN TEORI	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Kerangka Teori.....	6
2.2.1 Film	6
2.2.2 <i>Mise-en-scene</i>	7
2.2.3 Romantisme.....	15
2.3 Kerangka Alur Pemikiran.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	18

3.3 Sumber Data	18
3.3.1 Data Primer.....	19
3.3.2 Data Sekunder	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4.1 Observasi.....	20
3.4.2 Dokumentasi.....	20
3.4.3 Kajian Pustaka.....	21
3.5 Penyajian Data dan Analisis Data	21
3.5.1 Reduksi Data	22
3.5.2 Penyajian Data.....	22
3.5.2 Penarikan Kesimpulan.....	23
BAB 4. PEMBAHASAN	24
4.1 Pembahasan Umum Film <i>La La Land</i>	24
4.1.1 Film <i>La La Land</i>	24
4.1.2 <i>Scene A Lovely Night</i>	27
4.2 <i>Mise-En-Scene</i> dalam Membangun Romantisme <i>A Lovely Night</i>	30
4.2.1 Adegan 1 Mia dan Sebastian berjalan	31
4.2.2 Adegan 2 Sebastian mulai bernyanyi	37
4.2.3 Adegan 3 Mia mulai bernyanyi.....	41
4.2.4 Adegan 4 Mia dan Sebastian bernyanyi serta menari	44
4.2.5 Adegan 5 Mia dan Sebastian menari bersama.....	49
4.2.6 Adegan 6 Ponsel Mia berdering	53
4.2.7 Adegan 7 Mia dan Sebastian pergi.....	56
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Setting</i> film <i>La La Land</i>	8
Gambar 2. 2 <i>Kostum</i> film <i>La La Land</i>	10
Gambar 2. 3 <i>Tata rias</i> film <i>La La Land</i>	11
Gambar 2. 4 <i>Pencahaya</i> an film <i>La La Land</i>	12
Gambar 2. 5 <i>Pementasan</i> film <i>La La Land</i>	14
Gambar 2. 6 <i>Kerangka alur</i> pemikiran.....	17
Gambar 4. 1 <i>Poster</i> film <i>La La Land</i>	24
Gambar 4. 2 <i>Title cards</i> film <i>La La Land</i>	25
Gambar 4. 3 <i>Penghargaan</i> film <i>La La Land</i>	25
Gambar 4. 4 <i>Quotes</i> film <i>La La Land</i>	26
Gambar 4. 5 <i>Screen capture</i> adegan 1.....	31
Gambar 4. 6 <i>Screen capture</i> adegan 2.....	37
Gambar 4. 7 <i>Screen capture</i> adegan 3.....	41
Gambar 4. 8 <i>Screen capture</i> adegan 4.....	44
Gambar 4. 9 <i>Screen capture</i> adegan 5.....	49
Gambar 4. 10 <i>Screen capture</i> adegan 6.....	53
Gambar 4. 11 <i>Screen capture</i> adegan 7.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Contoh tabel penyajian data.....	23
Tabel 4. 1 Penggambaran adegan 1.....	31
Tabel 4. 2 Penggambaran adegan 2.....	37
Tabel 4. 3 Penggambaran adegan 3.....	41
Tabel 4. 4 Penggambaran adegan 4.....	44
Tabel 4. 5 Penggambaran adegan 5.....	49
Tabel 4. 6 Penggambaran adegan 6.....	53
Tabel 4. 7 Penggambaran adegan 7.....	56

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah media muda. Lukisan, sastra, tari dan teater telah ada selama ribuan tahun, tetapi sinema baru ditemukan lebih dari satu abad yang lalu. Dalam rentang waktu yang singkat, pendatang baru ini telah membuktikan dirinya sebagai seni yang energik dan kuat (Bordwell dkk., 2020:1). Sebagai pendatang baru, film merupakan salah satu seni yang terus berkembang di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa film adalah keseluruhan gambar bergerak pada layar kaca atau layar lebar, dengan tujuan untuk ditonton dan dinikmati oleh masyarakat. Sebagai sebuah tontonan, film memadukan berbagai unsur seperti cerita, visual dan musik untuk menciptakan pengalaman yang unik bagi penontonnya.

Film sebagai tontonan terus berkembang pesat di era modern dan mengalami evolusi dalam bentuk serta teknik yang digunakan pada proses produksinya. Film memiliki banyak potensi untuk menjadi karya seni yang kompleks dengan memadukan berbagai unsur menjadi sebuah bentuk karya. Secara umum, film memiliki berbagai bentuk diantaranya: film naratif, non-naratif, eksperimental, dokumenter dan animasi. Film naratif menjadi salah satu yang bentuk paling banyak digunakan pembuat film.

La La Land adalah film naratif musikal yang dirilis pada tahun 2016 ditulis dan disutradarai oleh Damien Chazelle. Kanal media IMDB menginformasikan film ini meraih banyak penghargaan, termasuk tujuh penghargaan *Golden Globe* tahun 2017 dan enam penghargaan *Academy Award* tahun 2017 (IMDB, 2023:*La La Land*). Jumlah penghargaan yang diterima sebanyak 297 kali sebagai nominasi dan 243 kali sebagai pemenang. *La La Land* juga dikenal dengan penataan artistik yang memukau dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang diterima. Penghargaan yang diterima *La La Land* termasuk *winner Excellence in Production Design Award* di *ART Directors Guild* tahun 2017, *winner Best Achievement in Production Design* dan *winner Best Achievement in Cinematography* di *Academy*

Award tahun 2017. Sandgren sebagai *Director of Photography* dalam buku *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition* mengatakan:

“ Kami ingin kamera ikut berpartisipasi sebagai penari dan alat musik, terinspirasi oleh musik Justin [Hurwitz] dan koreografi Mandy [Moore] dalam beberapa nomor musikal.” (Bordwell dkk., 2020:6)

Bordwell dkk. (2020:6) menjelaskan keputusan yang diambil Sandren dalam mengambil gambar sebagai *the dance camera*. *The dance camera* memberikan ruang lebih banyak kepada *cinematography* untuk merekam gambar secara penuh sebuah adegan dalam sebuah *scene* tanpa adanya tambahan *shot*. *A Lovely Night* menjadi salah satu *scene* dengan pengambilan gambar secara utuh sebuah adegan melalui satu *shot*.

Scene A Lovely Night dalam *La La Land* menjadi salah satu *scene* ikonik pada film. *A Lovely Night* merupakan titik awal kedekatan hubungan kedua tokoh utama, Mia dan Sebastian. *The “A Lovely Night”* adalah contoh nyata. Melalui perjalanan Mia dan Sebastian ke atas bukit, pembicaraan mereka di sekitar bangku yang menghadap ke matahari terbenam dan seluruh tarian mereka, kamera harus terus berjalan. Itu harus dijangkau 27 titik terpisah dalam ruang untuk disinkronkan dengan gerakan tarian (Bordwell dkk., 2020:6-7). Durasi *shot* yang panjang dengan pergerakan kompleks memberikan keunikan tersendiri pada *scene A Lovely Night*. Pergerakan Mia dan Sebastian pada *scene A Lovely Night* dari tempat parkir hingga sebuah bangku di ujung bukit. *Landscape* kota Los Angeles dengan banyak mobil yang terparkir dan lampu kota terlihat menyala menjadi *setting* dalam *scene A Lovely Night*. *Mise-en-scene* berperan besar dalam menunjukkan lokasi pada cerita serta mempertahankan perhatian penonton ketika melihat *shot* dengan durasi panjang dan pergerakan yang kompleks.

Pembuat film dapat menggunakan *mise-en-scene* untuk mencapai realisme, memberikan latar tampilan yang autentik atau membiarkan aktor tampil sejauh mungkin dan sealami mungkin. Sepanjang sejarah film, penonton juga tertarik pada fantasi dan *mise-en-scene* sering digunakan untuk tujuan ini (Bordwell dkk., 2020:113). Peranan yang cukup besar dalam film, menjadikan *mise-en-scene* salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam proses pembuatan sebuah film. Bordwell dkk. (2020:115) menjelaskan, *mise-en-scene* menawarkan pembuat film

empat pilihan bidang umum dan kontrol: *Setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan dan pementasan (yang mencakup akting dan gerakan dalam mengambil gambar). Pembuat film memiliki banyak pilihan dalam menggunakan *mise-en-scene* untuk meningkatkan nuansa yang akan diperlihatkan pada sebuah film termasuk romantisme.

Romantisme atau lebih dikenal dengan romantisme dalam istilah aliran filsafat bermakna pemikiran rasional, beradab dan liberal yang berpusat kepada perasaan, hasrat, kemauan yang berhubungan dengan keindahan (Marrow, 2011:40 dalam Reswari, 2022:14). *Mise-en-scene* memberikan keleluasaan pembuat film tentang perasaan, hasrat ataupun kemauan pada tontonan yang akan diperlihatkan. Sejalan dengan Marrow, Rizal dalam Reswari (2022:14-15) menjelaskan romantisme didefinisikan sebagai ungkapan kata yang mencerminkan luapan emosi, bahasa cinta, kasih sayang dan kemesraan yang menggambarkan perasaan seseorang kepada pasangannya. Hal tersebut dilakukan untuk mengekspresikan diri dengan tujuan untuk menarik perhatian pasangan. Konsep romantisme erat hubungannya dengan cinta dan kasih sayang serta mencerminkan cara seseorang memperlakukan orang yang ia cintai.

Penelitian ini berfokus pada *scene A Lovely Night* sebagai *scene* awal kedekatan kedua tokoh utama sebagai pasangan dalam cerita film *La La Land*. Penelitian ini tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan *mise-en-scene* dalam membangun romantisme khususnya pada *scene A lovely Night*. Penulis menggunakan buku *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition* sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

La La Land adalah film naratif musikal yang dirilis pada tahun 2016 ditulis dan disutradarai oleh Damien Chazelle. *Scene A Lovely Night* merupakan titik awal kedekatan hubungan kedua tokoh utama, Mia dan Sebastian. Penelitian ini tertarik untuk mengkaji penggunaan *mise-en-scene* dalam membangun romantisme khususnya pada *scene A lovely Night*. Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun rumusan penelitian sebagai berikut: Bagaimana *mise-en-scene* dalam membangun romantisme *scene A Lovely Night* pada film *La La Land* karya Damien Chazelle?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis romantisme dalam *scene A Lovely Night* pada film *La La Land* karya Damien Chazelle serta mengetahui peranan *mise-en-scene* dalam membangun romantisme pada film.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam penggunaan *mise-en-scene* maupun romantisme dalam sebuah film. Serta, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian serta kajian-kajian terdahulu dan menjadi tambahan referensi tentang unsur *mise-en-scene* maupun romantisme.

1.4.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi khususnya dalam kajian film di Indonesia terutama pada unsur *mise-en-scene* maupun romantisme.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan perbandingan yang selanjutnya diharapkan menjadi tambahan wawasan bagi penulis dan menghindari plagiarisme. Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber referensi dalam penelitian. Peneliti mencantumkan beberapa uraian hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jazilah, mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berjudul “*Mise-en-scene* pada Film *Rudy Habibie (Habibie Ainun 2)* dalam Menggambarkan Pesan Optimisme”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek *mise-en-scene* menggambarkan pesan optimisme setiap adegan yang ada pada film *Rudy Habibie (Habibie Ainun 2)*. Teori yang digunakan *mise-en-scene* yang dikemukakan oleh Pratista, Bordwell dan Thompson serta teori optimisme yang dikemukakan oleh Geleman. *Mise-en-scene* meliputi *setting*, tata cahaya, tata rias dan kostum, serta pergerakan pemain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan ada empat unsur yang membangun penelitian ini, yaitu pesan optimisme memiliki pengharapan tinggi, pesan optimisme memiliki tidak putus asa, pesan optimisme memiliki mampu memotivasi diri dan pesan optimisme memiliki kepercayaan yang tinggi. Penulis memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu *mise-en-scene*. Perbedaan dalam penelitian Jazilah dan penelitian ini terletak pada teori pendukung yang digunakan. Jazilah menggunakan teori optimisme dalam penelitiannya sedangkan, penelitian ini menggunakan teori romantisme dalam melakukan penelitian. Selain teori, penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan Jazilah. Peneliti menggunakan film *La La Land* sebagai objek penelitian, sedangkan Jazilah menggunakan film *Rudy Habibie (Habibie Ainun 2)* sebagai objek penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Febriane Ramadhan Pamungkas, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah

Malang berjudul “Konsep Romantisme dalam Film Drama Komedi Indonesia (Analisis Isi terhadap Film *Ali & Ratu Ratu Queens*)”. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi massa yang dikemukakan oleh Teri dan Michael W Gamble serta romantisme yang dikemukakan Lomas. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah adegan romantis dan kategorisasinya. Peneliti menggunakan metode analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari 1037 *shot* dalam film yang diteliti menghasilkan 66 adegan romantis dan dikategorikan ke dalam 8 kategori. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriane tentang romantisme dalam sebuah film. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Febriane menggunakan film *Ali & Ratu Ratu Queens* sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan film *La La Land* sebagai objek yang akan diteliti.

Ketiga, Jurnal dari Tim Lomas dari *Harvard University* berjudul “*The Flavours of Love: A Cross-Cultural Lexical Analysis*” dalam *Journal for the Theory of Social Behavior*. Jurnal ini merupakan penjabaran dari tipologi cinta yang sebelumnya telah dirumuskan dan dikemukakan oleh JA Lee. Lomas menjelaskan terdapat 14 bentuk cinta dan membaginya ke dalam 4 tipe. Cinta didasarkan atas *non-personal, caring, transcendent* dan *romantic*. Dari dasar tersebut, Lomas membagi ke dalam beberapa jenis yang sesuai. Adapun jenis cinta yang dijelaskan Lomas sebagai berikut: *meraki, choros, eros, storge, philia, philautia, koinamia, agape, sebomai, epithymia, mania, paixnidi, progma, anake*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Film

Film sudah menjadi bagian dari hidup kita sehingga sulit membayangkan dunia tanpa mereka. Kami menikmatinya di bioskop, di rumah, di kantor, di mobil, di bus, dan di pesawat terbang. Kami membawa film di laptop, tablet dan ponsel kami. Tekan sebuah tombol dan sebuah mesin memunculkan film untuk kesenangan anda (Bordwell dkk., 2020:2). Kemudahan akses dalam menonton film, membuat candu bagi sebagian orang. Bukan hanya sebatas tontonan, film juga berperan sebagai media. Menurut Bordwell dkk. (2020:1), film adalah media muda.

Lukisan, sastra, tari dan teater telah ada selama ribuan tahun, tetapi sinema baru ditemukan lebih dari satu abad yang lalu. Namun di rentang waktu yang relatif singkat, pendatang baru telah memantapkan dirinya sebagai energik dan seni yang kuat.

Film sebagai pendatang baru memadukan beragam seni dan dikombinasi dengan teknologi perekam gambar kemudian disajikan dalam sebuah pertunjukan yang terus berkembang seiring dengan perubahan pranata sosial dan budaya masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman menjelaskan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film di Indonesia tidak hanya sebuah bentuk seni budaya yang mengikuti perkembangan pranata sosial dan budaya masyarakat, tetapi juga sebuah tontonan yang mampu menginspirasi, menghibur, dan mendalami pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

Film tidak hanya dibuat sebatas tontonan, film dapat digunakan sebagai media informasi. Melalui film kita mendapatkan banyak informasi berbagai tempat dan cara hidup yang mungkin belum kita ketahui. Film menawarkan kepada kita cara melihat dan merasakan yang menurut kita sangat memuaskan. Mereka mendorong kita melalui pengalaman. Pengalaman sering didorong oleh cerita yang berpusat pada karakter yang kita sayangi, tetapi film juga dapat mengembangkan ide atau mengeksplorasi kualitas visual atau tekstur (Bordwell dkk., 2020:2).

2.2.2 *Mise-en-scene*

Bordwell dkk. (2020:113) menjelaskan bahwa dalam bahasa Prancis asli, *mise en scène* (diucapkan mees-ahn-sen) berarti “menempatkan ke dalam adegan” dan ini pertama kali diterapkan pada praktik penyutradaraan drama. Lebih lanjut, Bordwell dkk. menyebutkan: Sarjana film, memperluas istilah ke arah film, menggunakan istilah tersebut untuk menandakan kendali sutradara atas apa yang akan muncul dalam bingkai film (Bordwell dkk., 2020:113). IngLOURIOUS BASTERDS dalam Bordwell dkk. (2020:113) berpendapat bahwa *mise-en-scene* biasanya

melibatkan perencanaan sebelumnya. Tetapi pembuat film juga dapat memanfaatkan peristiwa yang tidak direncanakan. Seorang aktor dapat menambahkan garis pada set atau perubahan pencahayaan yang tidak terduga dapat meningkatkan efek dramatis.

Mise-en-scene menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembuatan sebuah film. Bordwell dkk. (2020:115) menjelaskan *mise-en-scene* menawarkan pembuat film empat pilihan bidang umum dan kontrol: *Setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan dan pementasan (yang mencakup akting dan gerakan dalam mengambil gambar). *Mise-en-scene* memiliki peranan tersendiri dalam memberikan nuansa dan tampilan dalam sebuah film. Pembuat film memiliki banyak pilihan dalam menggunakan *mise-en-scene*. Pembuat film dapat menggunakan *mise-en-scene* untuk mencapai realisme, memberikan latar tampilan yang autentik atau membiarkan aktor tampil sealami mungkin. Namun, sepanjang sejarah film, penonton juga tertarik pada fantasi dan *mise-en-scene* sering digunakan untuk tujuan ini (Bordwell dkk., 2020:113).

a. *Setting*

Bordwell dkk. (2020:115) menjelaskan dalam sebuah film, latar bisa menjadi yang terdepan; ia tidak hanya harus menjadi wadah bagi peristiwa-peristiwa manusia, tetapi dapat secara dinamis memasuki aksi naratif. *Setting* lebih dikenal sebagai latar dalam bahasa Indonesia. Pratista (2017:98) menjelaskan *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti yang dimaksud oleh Pratista adalah semua benda tidak bergerak, seperti: perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon dan segalanya (Pratista, 2017:98)



Gambar 2. 1 *Setting* film *La La Land*
(Sumber: [FILMGRAB], 2021)

Awal sinema, kritikus dan penonton telah memahami bahwa *setting* memainkan peran yang lebih aktif dalam sinema daripada biasanya di teater (Bordwell dkk., 2020:115). Andre Bazin menulis dalam buku *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition* sebagai berikut:

“Manusia sangat penting dalam teater. Drama di layar kaca bisa eksis tanpa aktor. Pintu yang terbentur, daun yang tertiuap, deburan ombak di pantai dapat menambahkan efek dramatis. Beberapa mahakarya film menggunakan manusia hanya sebagai aksesoris, sebagai tambahan, atau berlawanan dengan alam, yang merupakan karakter utama yang sebenarnya.” (Bordwell dkk 2020:115).

Pembuat film memiliki kontrol penuh *setting* yang akan digunakan dan ditampilkan pada film yang sedang ia buat. Pratista (2017:101-104) menjelaskan, *setting* terdiri dari beberapa hal sesuai dengan fungsinya dalam mengontrol *setting*. Fungsi *setting* menurut Pratista sebagai berikut:

1) Ruang dan Waktu

Fungsi utama *setting* adalah untuk menentukan ruang dan waktu. *Setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa benar-benar terjadi dalam lokasi dan latar waktu sesungguhnya (Pratista, 2017: 101).

2) Status Sosial

Setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya. *Setting* untuk kalangan bangsawan pasti kontras dengan *setting* kalangan bawah (Pratista, 2017: 102).

3) *Mood* Adegan

Untuk membangun *mood* dan suasananya, *setting* berhubungan erat dengan tata cahaya. Suasana *setting* terang, cenderung bersifat formal, akrab, serta hangat. Suasana *setting* gelap, cenderung bersifat dingin, intim, bernuansa misteri, serta mencekam (Pratista, 2017: 102).

4) Motif/Symbol

Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai dengan tuntutan cerita film (Pratista, 2017: 103).

5) Pendukung Aktif Aksi/Adekan

Film aksi serta komedi, *setting* dan properti seringkali dapat berfungsi aktif untuk mendukung adegan aksinya (Pratista, 2017: 104).

b. Kostum dan Tata Rias

Seperti latar, kostum dapat memiliki beragam fungsi khusus dalam keseluruhan bentuk film. Kostum dapat memainkan peran kasual dalam plot film (Bordwell dkk., 2020:119). Sejalan dengan Bordwell, Pratista (2017:104) menjelaskan kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Kostum dalam konteks film dapat diartikan sebagai pakaian yang digunakan seorang aktor dalam berperan. Seperti halnya latar, kostum berperan dalam membentuk sebuah cerita sebagai penjelas dan pendukung aktor dalam berperan. Di film lain, kostum dapat juga digunakan karena kualitas grafisnya yang murni (Bordwell dkk., 2020:119).



Gambar 2. 2 Kostum film *La La Land*
(Sumber: [FILMGRAB], 2021)

Pratista dalam bukunya (2017:104-108) menjelaskan kostum dan fungsinya. Adapun fungsi kostum menurut Pratista sebagai berikut:

1) Ruang dan Waktu

Bersamaan *setting*, kostum adalah aspek yang paling mudah kita identifikasi untuk menentukan latar waktu serta lokasi dalam ceritanya. Setiap latar cerita pasti memiliki kostum yang khas (Pratista, 2017:105).

2) Status Sosial/Kelompok

Kostum juga dapat menentukan kelas, kelompok, serta status para pelaku cerita (Pratista, 2017:105).

3) Kepribadian Pelaku

Busana dan aksesorisnya juga mampu memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian tokoh cerita (Pratista, 2017:106).

4) Warna sebagai Simbol

Warna kostum seringkali memiliki motif atau simbol tertentu. Banyak film berwarna hitam atau gelap biasanya menjadi simbol kejahatan. Kostum berwarna putih atau cerah adalah simbol kebajikan (Pratista, 2017:106).

5) Motif Penggerak Cerita

Tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh, namun kostum dan aksesorisnya bisa berfungsi sebagai motif penggerak cerita bahkan inti kisah filmnya (Pratista, 2017:107).

6) *Image*

Kostum dapat menjadi *image* pelaku cerita atau bintang dalam film-filmnya (Pratista, 2017:107).



Gambar 2. 3 Tata rias film *La La Land*
(Sumber: [FILMGRAB], 2021)

Kostum dan tata rias memiliki peranan yang sejalan dalam membentuk aktor sesuai dengan cerita pada film. Tata rias diperlukan karena wajah aktor tidak akan terdaftar dengan baik di *stock* film (Bordwell dkk., 2020:121-122). Pembuat film dapat merubah banyak hal mengenai fisik seorang aktor dengan tata rias sesuai dengan kebutuhan cerita dalam film. Bordwell (2020:122) berharap agar riasan secara umum tidak diperhatikan dan secara diam-diam menonjolkan kualitas ekspresif dari wajah sang aktor. Karena kamera dapat merekam detail ketajaman yang tidak akan kita sadari dalam kehidupan sehari-hari, noda, kerutan, dan kulit kendur yang tidak sesuai harus disembunyikan. Penata rias dapat memahat wajah,

membuatnya tampak lebih sempit atau lebih lebar dengan mengaplikasikan *blush* dan *shadow*. Hal tersebut dibutuhkan seorang pembuat film dalam membangun keperluan seorang aktor dalam memaksimalkan perannya sesuai dengan cerita.

c. Pencahayaan

Menurut Bordwell dkk. (2020:125) dalam pembuatan film artistik, pencahayaan lebih dari sekedar iluminasi yang memungkinkan kita untuk melihat aksi. Area yang lebih terang dan lebih gelap di dalam bingkai membantu menciptakan komposisi keseluruhan dari setiap *shot* dan mengarahkan kita ke objek dan aksinya. Cahaya terang memungkinkan menarik perhatian kita ke gerakan kunci, sementara bayangan memungkinkan menyembunyikan detail atau membangun ketegangan tentang apa yang mungkin ada. Pencahayaan juga dapat mengartikulasi tekstur: Lekuk wajah, butiran serat kayu, pola jaring laba-laba, kilauan permata. Tak hanya sebatas fungsi pencahayaan dalam film, Bordwell membagi pencahayaan kedalam beberapa unsur yang harus diperhatikan seorang pembuat film.



Gambar 2. 4 Pencahayaan film *La La Land*
(Sumber: [FILMGRAB], 2021)

1) Sorotan dan Bayangan

Pencahayaan membentuk objek dengan menciptakan sorotan dan bayangan. Sorotan adalah sepetak cahaya relatif pada suatu permukaan. Sorotan memberikan isyarat penting pada tekstur permukaan. Bayangan juga melakukan hal yang sama, memungkinkan objek memiliki bagian kegelapan (disebut naungan) atau melemparkan bayangannya ke sesuatu yang lain (Bordwell dkk., 2020:125).

2) Kualitas

Kualitas pencahayaan mengacu pada intensitas relatif pencahayaan. Pencahayaan yang keras menciptakan bayangan yang jelas, tekstur yang tajam, dan tepi yang tajam, sedangkan pencahayaan yang lembut menciptakan iluminasi yang tersebar (Bordwell dkk., 2020:126).

3) Arah

Arah pencahayaan mengacu pada jalur cahaya dari sumbernya atau sumber ke objek yang diterangi. Untuk kenyamanan kita dapat membedakan antara cahaya antara *frontal lighting*, *side lighting*, *backlighting*, *underlighting*, dan *top lighting* (Bordwell dkk., 2020:126).

4) Sumber

Pencahayaan memiliki kualitas dan arah. Itu juga dicirikan dari sumbernya. Dalam pembuatan film dokumenter, pembuat film mungkin diharuskan menggunakan sumber cahaya apapun yang tersedia. Namun, sebagian besar pembuat film menggunakan sumber cahaya eksternal untuk mendapatkan kontrol yang lebih besar terhadap tampilan gambar (Bordwell dkk., 2020:127).

d. Pementasan: Pergerakan dan Penampilan

Sebagai seorang sutradara tidak hanya berkata *action* dan *cut* semata, namun harus memiliki pemikiran yang kompleks dalam seluruh elemen pembentuk film. Bordwell dkk. (2020:132) menjelaskan sutradara adalah orang yang berkata “berdiri di sana”, “berjalan ke arah kamera” atau “tunjukkan bahwa anda menahan air mata”. Dengan cara seperti itu, sutradara mengontrol komponen utama dari *mise-en-scene*: sosok yang kita lihat di layar. Biasanya tokoh adalah manusia, tetapi bisa juga berupa hewan, robot, objek, atau bahkan bentuk murni. *Mise-en-scene* memungkinkan semua entitas ini untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka; itu juga dapat memberikan dinamika untuk menciptakan pola-pola kinetik. Menurut Pratista, pergerakan dan posisi pemain (*blocking*) dalam sebuah film selalu

dibatasi oleh unsur *framing*. Pembatasan *frame* ini, tidak lantas membatasi gerakan pemain karena melalui sudut pengambilan dan pergerakan kamera, serta teknik editing, pemain dapat bergerak bebas kemanapun sesuai dengan tuntutan cerita (Pratista, 2017:116).



Gambar 2. 5 Pementasan film *La La Land*
(Sumber: [FILMGRAB], 2021)

Sinema mendapatkan kebebasan besar dari fakta bahwa di sini ekspresi dan gerakan tidak terbatas pada sosok manusia (Bordwell dkk., 2020:133). Pembuat film memiliki kebebasan dan kontrol secara penuh terkait gerak dan akting seorang aktor. Akting dan aktualisasi meskipun bentuk abstrak dan tokoh animasi dapat menjadi penting dalam *mise-en-scene*, masalah yang sering dari ekspresi dan gerakan tokoh melibatkan aktor yang memerankannya. Penampilan seorang aktor terdiri dari elemen visual (penampilan, gerak tubuh, gestur, ekspresi wajah) dan suara (suara, efek). Kadang-kadang seorang aktor hanya dapat menyumbangkan aspek visual saja, seperti dalam film bisu (Bordwell dkk., 2020:133).

Akting sering didekatkan sebagai masalah realisme. Seiring berjalannya waktu konsep akting yang realis telah berubah sepanjang sejarah film (Bordwell dkk., 2020:133). Setiap aktor akan melakukan akting berdasarkan kebutuhan seorang pembuat film, terlepas dari seberapa realis ekspresi dan gerak yang diciptakannya. Ada alasan lain untuk berhati-hati dalam mengangkat realisme. Tidak semua film berusaha mencapainya. Pertunjukan yang diciptakan seorang aktor merupakan bagian dari keseluruhan *mise-en-scene*, setiap film memiliki beragam gaya akting yang dipertunjukkannya. Alih-alih mengasumsikan bahwa akting harus realistis, kita sebaiknya memahami gaya akting seperti apa yang dituju oleh film. Film yang disajikan dengan tidak realis, seorang aktor yang berbakat akan berusaha untuk memberikan hal tersebut (Bordwell dkk. 2020:133). Kebutuhan seorang

pembuat film akan menentukan bagaimanakah aktor akan membawakan *mise-en-scene* yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pembuat film dalam menampilkan sebuah cerita.

2.2.3 Romantisme

Romantisme atau lebih dikenal dengan romantis dalam istilah aliran filsafat bermakna pemikiran rasional, beradab dan liberal yang berpusat kepada perasaan, hasrat, kemauan yang berhubungan dengan keindahan (Marrow, 2011:40 dalam Reswari, 2022:14). Sejalan dengan Marrow, Rizal dalam Reswari (2022:14-15) menjelaskan romantisme didefinisikan sebagai ungkapan kata yang mencerminkan luapan emosi, bahasa cinta, kasih sayang dan kemesraan yang menggambarkan perasaan seseorang kepada pasangannya. Ungkapan tersebut dilakukan untuk mengekspresikan diri dengan tujuan untuk menarik perhatian pasangan. Konsep romantisme erat hubungannya dengan cinta dan kasih sayang serta mencerminkan cara seseorang memperlakukan orang yang ia cintai.

Film seringkali menyajikan cerita cinta atau kasih sayang dalam bentuk dialog antar tokoh dalam film. Dialog yang disampaikan dapat berupa ucapan secara langsung maupun melalui dialog yang dinyanyikan (lirik lagu). Penggunaan dialog yang dinyanyikan banyak digunakan dalam film drama musikal. Dialog berupa kalimat atau kata yang dibunyikan dengan nada dapat memperkuat cerminan luapan emosi, kasih sayang, ungkapan kemesraan atau bahasa cinta. Lomas dalam jurnalnya (2018) terdapat 14 bentuk cinta dalam perspektif linguistik, tipe-tipe tersebut tidak memiliki batasan atas perasaan cinta atau kedekatan seseorang dengan individu lainnya. Adapun bentuk cinta berdasarkan jenisnya sebagai berikut:

- a. Tipe non-personal *love*
 - 1) *Meraki* (ungkapan cinta mengenai pengalaman);
 - 2) *Choros* (ungkapan cinta mengenai suatu objek);
 - 3) *Eros* (ungkapan cinta mengenai suatu tempat).

b. Tipe *Caring love*

- 1) *Philia* (ungkapan cinta terhadap teman);
- 2) *Strogy* (ungkapan cinta terhadap keluarga);
- 3) *Philautia* (ungkapan cinta terhadap diri sendiri).

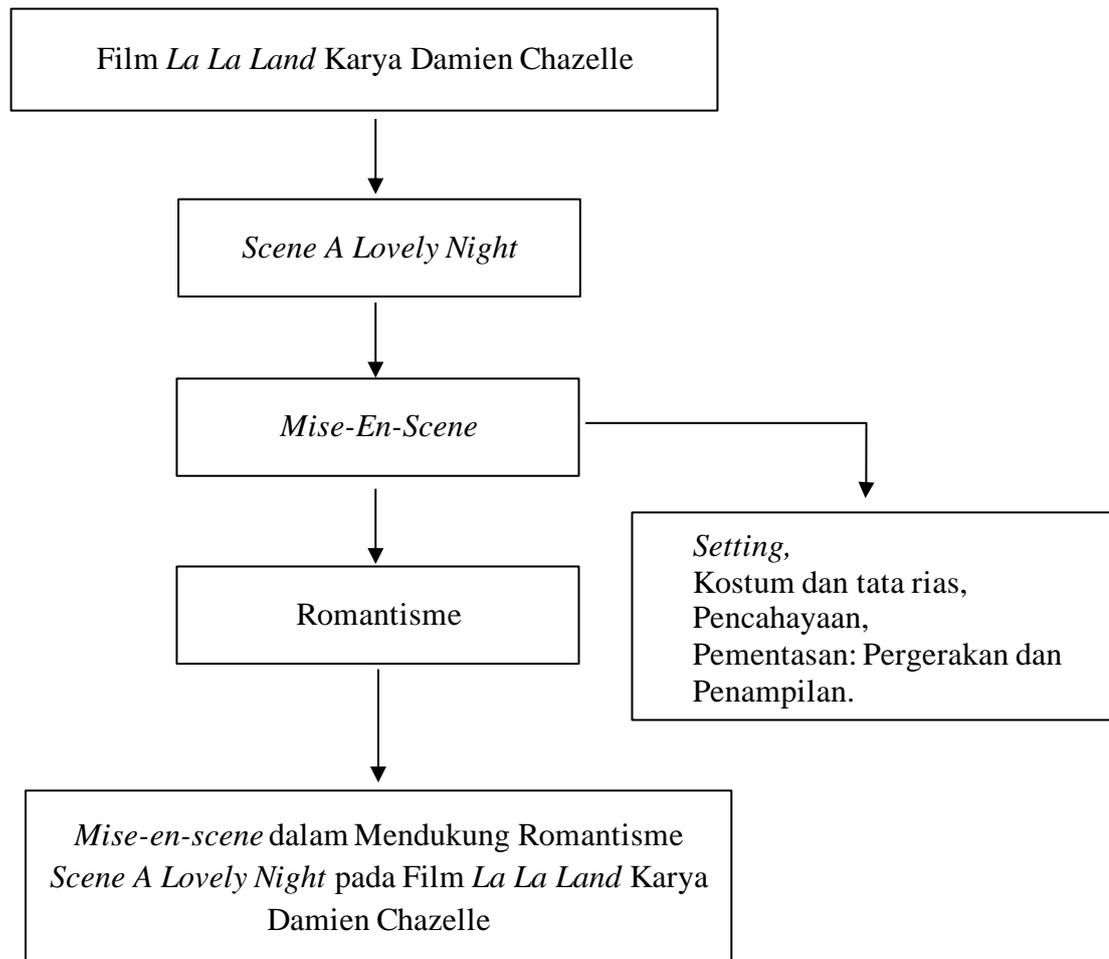
c. Tipe *Romantic/romantisme*

- 1) *Epithymia* (ungkapan cinta berdasarkan gairah);
- 2) *Paixnidi* (ungkapan cinta dengan bentuk permainan/menyenangkan);
- 3) *Mania* (ungkapan cinta yang didominasi rasa memiliki berlebihan atau posesif atau bermasalah);
- 4) *Pragma* (ungkapan cinta dengan wujud komitmen dan demi mendapatkan suatu keuntungan);
- 5) *Ananke* (ungkapan cinta sangat dalam terhadap seseorang).

d. Tipe *Transcendent*

- 1) *Koinamia* (merasakan kenyamanan dan kedekatan dengan orang lain);
- 2) *Agape* (mengalami kesukaran dalam mendekati atau menaruh kepercayaan pada individu lain/ *welas asih*);
- 3) *Sebomai* (mengalami gelisah atas ditinggalkan pergi orang lain atau kasih yang penuh hormat).

2.3 Kerangka Alur Pemikiran



Gambar 2. 6 Kerangka alur pemikiran

Penelitian ini menginterpretasi dan menganalisis Film *La La Land* karya Damien Chazelle khususnya *scene A Lovely Night* dengan menggunakan aspek *mise-en-scene* dalam mendukung romantisme.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiono dalam Harahap, 2020:96). Harahap (2020:96) dalam bukunya menjelaskan pada penelitian kualitatif pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana *mise-en-scene* secara kualitatif dapat membangun romantisme dalam film. Peneliti akan menginterpretasikan keberhasilan dalam menggunakan aspek-aspek yang diteliti dalam film. Metode deskriptif kualitatif akan digunakan peneliti mulai dari pengumpulan data, analisis data hingga kesimpulan penelitian. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome* (Harahap, 2020:80). Bentuk analisis dalam penelitian ini adalah *mise-en-scene* dalam membangun romantisme *scene A Lovely Night* pada film *La La Land* Karya *Damien Chazelle*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Sebagian besar proses penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Jember dan tempat tinggal peneliti. Penelitian ini tidak membatasi tempat dan waktu. Tempat dan waktu penelitian tidak mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

3.3 Sumber Data

Harahap (2020:80) menjelaskan, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, penelitian lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Pada penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

3.3.1 Data Primer

Pengertian data primer menurut (Moleong, 2001:112) adalah data dalam bentuk gambaran sebagai pemahaman subjek yang diteliti sebagai dasar utama dalam interpretasi data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Dalam penelitian ini film *La La Land* yang dirilis tahun 2016 dengan durasi 2 jam 7 menit menjadi data primernya. Sumber video melalui platform Netflix yang digunakan peneliti untuk mengamati dan menganalisis pada tahap pengumpulan data.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2001:113). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari beberapa artikel atau website, buku dan beberapa penelitian terdahulu (skripsi, jurnal, tesis). Buku utama yang digunakan sebagai literatur adalah buku *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian adalah mengetahui teknik pengumpulan datanya, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:308). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti menjadi beberapa tahapan. Tahap paling awal, peneliti melakukan observasi guna mengamati objek secara cermat. Hasil observasi awal dimuat dalam bentuk dokumentasi sebagai data untuk analisis. Data hasil analisis akan ditinjau kembali melalui studi pustaka sebagai acuan peneliti dalam melakukan analisis data. Adapun teknik yang digunakan peneliti lebih jelas sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Edwards dan Takbott dalam Harahap (2020:66), *all good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detail permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menentukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap tepat (Harahap, 2020:66). Peneliti melakukan kegiatan observasi dengan menonton film secara berulang dan lebih khusus pada *scene A Lovely Night* guna mendapatkan pemahaman secara detail permasalahan (aspek *mise-en-scene*). Adapun *mise-en-scene* yang diamati meliputi *setting*, kostum, tata rias, pencahayaan dan pementasan (yang mencakup akting dan gerakan dalam mengambil gambar). Observasi perlu selalu diberi peluang terdapatnya rekoleksi, cek ulang, dan *cross check* antara observer yang satu dengan observer yang lain (Harahap, 2020:69). Hasil dari kegiatan observasi berupa data kumpulan gambar (*screen capture*) dan catatan kecil digunakan peneliti dalam mempermudah proses penelitian.

3.4.2 Dokumentasi

Data (yang biasanya berupa berbagai informasi) penelitian kualitatif bisa berupa: tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, dan berbagai bentuk data lain yang bisa difungsikan sebagai teks. Data tersebut bersumber dari: hasil survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan sejenisnya (Harahap, 2020:53). Peneliti akan mendokumentasikan hasil observasi berupa data dalam bentuk kumpulan gambar (*screen capture*). Hasil *screen capture* bersumber dari *scene A Lovely Night*. *Screen capture* meliputi setiap detil ataupun pergerakan penting dalam *scene* yang berkaitan dengan aspek-aspek *mise-en-scene* sebagai bentuk dokumentasi penelitian. Dokumentasi ini dibuat dengan tujuan mempermudah peneliti dalam analisis dan interpretasi *mise-en-scene* dalam *scene A Lovely Night*. Peneliti memberikan *timecode film* pada hasil *screen capture*. Pemberian *timecode* berguna ketika peneliti akan melakukan *cross check* data

penelitian. Peneliti akan menyajikan *screen capture* dalam tabel sesuai dengan aspek *mise-en-scene* pada penyajian data.

3.4.3 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah untuk menemukan perspektif teori yang relevan guna membantu memahami fenomena yang akan dikaji (Harahap, 2020:37). Pentingnya pemahaman teori terhadap fenomena dalam mengkaji sebuah permasalahan penelitian kualitatif sebagai berikut: peneliti dapat mengutarakan dengan tegas teori-teori penunjangnya, sehingga tampak jelas motif teoritis penelitian; dapat dikaitkan teori-teori tersebut dalam kerangka fokus penelitian, sehingga dapat diungkapkan paradigma penelitiannya (Harahap, 2020: 38). Peneliti menggunakan buku *Film Art: An Introduction Twelfth edition* karya dari Bordwell, Thompson dan Smith sebagai sumber kajian utama. Informasi yang diperoleh peneliti dari sumber bacaan diharapkan mampu membantu dan mempermudah pekerjaan peneliti. Buku, jurnal, skripsi dan kanal media elektronik juga digunakan peneliti dalam menambah wawasan serta informasi terkait pemahaman teori serta permasalahan yang akan diteliti.

3.5 Penyajian Data dan Analisis Data

Analisis data diperoleh dari proses pencarian dan penyusunan data selama melakukan penelitian. Aspek *mise-en-scene* digunakan penulis untuk menganalisis romantisme yang terkandung dalam *scene A Lovely Night* pada film *La La Land*. Penelitian ini menggunakan metode analisis bahasa visual. Analisis ini digunakan untuk menganalisis *scene A Lovely Night* pada film *La La Land* berdasarkan dari kajian aspek *mise-en-scene* dalam mendukung romantisme. Aspek *mise-en-scene* meliputi *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan dan pementasan. Agar penelitian tersusun secara sistematis, penulis membuat langkah-langkah dalam penelitian. Langkah-langkah penelitian tersebut sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data penelitian ini dilakukan setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah (Harahap, 2020:79). Penelitian membagi *scene A Lovely Night* ke dalam beberapa adegan. Pembagian ini dilakukan peneliti guna mempermudah proses pembacaan hasil penyajian data. Pembagian adegan didasarkan pada aspek *mise-en-scene setting* serta mempertimbangkan dialog dan lirik lagu pada *scene A Lovely Night*. Data yang telah dibagi serta tersusun akan dianalisis dan diinterpretasi oleh peneliti. Penelitian ini menganalisis dan interpretasi setiap aspek *mise-en-scene* yang terdapat pada *scene A Lovely Night* dalam film *La La Land* berdasarkan aspek-aspek *mise-en-scene* meliputi: *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, pementasan (pemain serta pergerakannya). Penelitian ini akan memilih bentuk dari tipe romantisme yang sesuai dengan hasil data yang telah diperoleh dan dikumpulkan. Tipe Romantisme menurut Lomas terbagi atas lima bentuk: *epithymia*, *paixnidi*, *mania*, *pragma*, dan *anake*.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data menurut Harahap (2020:79), bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana penelitian ini menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat, bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis. Penelitian ini melakukan penyajian data berdasarkan aspek *mise-en-scene* dan melakukan interpretasi dan analisis berdasarkan tipe romantisme. Penelitian ini akan menggunakan tabel dalam menyajikan data guna mempermudah proses penyusunan serta membaca isi data. Isi pada kolom dan baris *mise-en-scene* akan disesuaikan dengan unsur-unsur yang ada, misalkan *setting* terbagi atas: tempat, waktu, dan suasana. Setiap analisis unsur pada aspek *mise-en-scene* akan disajikan bersamaan dengan gambar (*screen capture*) hasil dari observasi. Data dalam tabel hasil temuan penelitian ini akan

diinterpretasi dan analisis korelasi antara *mise-en-scene* dalam membangun romantisme.

Tabel 3. 1 Contoh tabel penyajian data

<i>Mise-en-scene</i>	<i>Setting</i>
	
<p>Gambar 3.1 <i>Screen capture scene A Lovely Night</i> (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023)</p>	
Lokasi Cerita	Jalan di ujung bukit
Latar Waktu	Senja
Properti	Mobil, lampu taman
Romantisme	<i>Paixnidi</i>

3.5.2 Penarikan Kesimpulan

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pertanyaan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa menggeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya (Miles dalam Harahap, 2020:80). Kesimpulan diperoleh penelitian ini berfokus pada data hasil observasi *scene A Lovely Night* yang telah diinterpretasi dan analisis berdasarkan aspek *mise-en-scene* dalam mendukung romantisme.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan Umum Film *La La Land*

4.1.1 Film *La La Land*



Gambar 4. 1 Poster film *La La Land*
(Sumber: Lionsgate, 2023)

Film *La La Land* berpusat pada dua anak muda yang berusaha mencapai impian sebagai seniman: Mia, seorang calon aktris dan Sebastian, sangat ingin membuka klub jazznya sendiri. Perjalanan kisah romansa antara mereka tumbuh dengan indah, perlahan-lahan ambisi dan tekanan dari karir masing-masing mulai menarik mereka ke arah yang berlawanan. Sejalan dengan Bordwell dalam menjelaskan alur cerita *La La Land*, mereka jatuh cinta tetapi secara bertahap ditarik ke arah yang berlawanan oleh karir sukses mereka (Bordwell dkk. 2020:5). Mia dan Sebastian menggambarkan kisah hubungan dua individu yang ditempatkan dalam persimpangan antara pilihan cinta yang kuat atau pengorbanan demi mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Mereka mengilustrasikan secara mendalam dinamika emosional dan konflik batin yang kerap muncul dalam perjalanan meraih impian di industri seni.



Gambar 4. 2 *Title cards* film *La La Land*
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023)

Nonnekes (2020:32) menjelaskan *La La Land* (2016) menggunakan musim yang berbeda untuk menyusun awal dan kelanjutan hubungan Mia dan Sebastian, di mana musim-musim ini ditampilkan *font* Hollywood klasik sebagai *title cards* untuk menandai transisi ke musim baru. Pembukaan film *La La Land* dimulai dari musim dingin. Musim ini, Mia dan Sebastian terlihat tidak senang dan masih belum mampu mewujudkan mimpinya. Musim berlanjut semi di mana mereka tidak sengaja bertemu pada sebuah pesta. Musim panas menjadi waktu terbaik dalam hubungan Mia dan Sebastian. Kedekatan mereka mulai memunculkan tanda-tanda putusnya hubungan mereka dan berakhir di musim gugur sebagai perpisahan hubungan Mia dan Sebastian.



Gambar 4. 3 Penghargaan film *La La Land*
(Sumber: Lionsgate, 2023)

La La Land dirilis pada tahun 2016 ditulis dan disutradarai oleh Damien Chazelle. Kanal media IMDB menginformasikan film ini meraih banyak penghargaan, termasuk tujuh penghargaan Golden Globe tahun 2017 dan enam penghargaan Academy Award tahun 2017 (IMDB, 2023:*La La Land*). Selain

dikenal menerima banyak penghargaan sebanyak 297 kali sebagai nominasi dan 243 kali sebagai pemenang, *La La Land* juga dikenal dengan penataan artistik yang memukau. C. Bethany menjelaskan “*Visually, ‘La La Land’ is a gorgeous-looking film with lots of vibrant colour....*” (IMDB, 2023:*La La Land*). Pendapat Bethany memberikan jawaban jika tidak mengejutkan apabila *La La Land* mendapatkan banyak penghargaan. Penghargaan yang diterima oleh film ini termasuk *winner Excellence in Production Design Award* di *ART Directors Guild* tahun 2017, *winner Best Achievement in Production Design* dan *winner Best Achievement in Cinematography* di *Academy Award* tahun 2017 (IMDB 2023:*La La Land*).



Gambar 4. 4 Quotes film *La La Land*
(Sumber: Lionsgate, 2023)

La La Land mendapatkan banyak pujian dari kritikus dan penonton film. Film ini dikagumi karena berhasil memadukan antara musik, koreografi, sinematografi yang memukau, serta akting yang bagus dari Emma Stone dan Ryan Gosling. Beberapa pujian secara jelas ditampilkan pada *La La Land Official Trailer* pada kanal media Lionsgate. “*A musical masterpiece*” pujian dari Peter Bradshaw seorang penulis naskah film *The Guardian* (Lionsgate, 2023:*La La Land*). Joe McGovern dari *Entertainment Weekly* secara jelas mengatakan “*This season’s most dazzling movie experience*” (Lionsgate, 2023:*La La Land*). Sejalan dengan Joe, David Sexton dari media *Evening Standard* berkata “*They don’t make films like this*

anymore” (Lionsgate, 2023:*La La Land*). Film *La La Land* secara umum adalah film yang sukses secara kritik dan komersial.

4.1.2 *Scene A Lovely Night*

A Lovely Night dalam *La La Land* menampilkan perpaduan yang cermat serta kompleks dari berbagai unsur naratif, visual, dan musikal, dalam membentuk sebuah harmonisasi yang serasi dan memesona. Penelitian ini membagi adegan *A Lovely Night* menjadi tujuh bagian adegan berbeda dengan pertimbangan utama adalah perubahan dalam *setting*. Setiap perubahan *setting* merefleksikan perkembangan emosional dan naratif antara kedua karakter utama, Mia dan Sebastian. *A Lovely Night* mengeksplorasi latar yang berbeda dari jalan bukit saat senja, langit kota yang berkilauan (*city skyline*), hingga interaksi intim di bawah lampu jalan. Adegan ini mengekspresikan romansa dan dinamika antara kedua karakter utama secara visual melalui sebuah drama musikal. Adapun pembagian adegan *A Lovely Night* guna mempermudah peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, bertempat di sebuah jalan pada ujung bukit ketika senja. Mia dan Sebastian berjalan pulang dari pesta. Mereka berjalan naik ke atas bukit yang dipenuhi mobil sepanjang jalan, mencoba menemukan mobil Mia (tidak ada bunyi *beep*). Sebastian terlihat melemparkan sesuatu, dan keheningan menyelimuti keduanya. Mia hampir jatuh karena sepatu hak tingginya, yang mengundang komentar jenaka dari Sebastian. Mereka bercanda tentang keanehan pertemuan mereka secara berulang, sementara Mia terus mencoba menemukan mobilnya. Sebastian memberikan saran aneh tentang menggunakan kepala sebagai antena, yang disambut reaksi bingung oleh Mia. Akhirnya mereka mencapai tempat terbuka dengan pemandangan langit kota Los Angeles yang berkilauan, sinar lampu-lampu (*city skyline*) membentang sejauh mata memandang. Pemandangan paling romantis yang bisa dibayangkan. Sebastian menyebut dirinya sebagai “*knight in shining armor*” tetapi Mia hanya menyebutnya “*weirdo*”. Mereka melanjutkan melangkah, sinar lampu berkilauan di belakang mereka, sambil berbicara tentang pemandangan yang menurut mereka kurang mengesankan.

Kedua, Sebastian berjalan ke bawah lampu taman dan mulai bernyanyi. Mengekspresikan perasaan tentang matahari yang hampir tenggelam dan kilauan perak yang membentang ke laut, sementara Mia tetap berdiri di tempatnya sambil memperhatikan dengan tatapan curiga. Sebastian mendekati Mia, menyanyikan betapa pemandangan itu cocok untuk dua orang, namun sayangnya dua orang itu adalah mereka berdua. Mereka saling menatap dan Sebastian mencoba menggoda Mia, namun dia memalingkan pandangannya kemudian berjalan sambil menekan kunci mobilnya. Sebastian terus berjalan mengikuti Mia, menyanyikan tentang bagaimana sepasang kekasih lain mungkin akan menyukai pemandangan ini. Bagi mereka tampaknya tidak ada harapan.

Ketiga, sejenak berlalu dan adegan beralih ke bawah pohon. Sebastian berjalan memimpin dengan Mia mengikutinya. Ia tiba-tiba berhenti dan menatap Mia. Sebastian mulai bernyanyi dengan penuh emosi, “*this could never be. You’re not the type for me*”. Mia terkejut mendengar Sebastian, membalas dengan nada heran “*really?*”. Sebastian melanjutkan lirik dengan keraguan yang terasa dalam nada suaranya, “*and there’s not a spark in sign. What a waste of a lovely night*”. Sebastian memutuskan berjalan menjauh dari Mia, meninggalkan Mia yang mulai terlihat kesal dan bersemangat memberikan pendapatnya. Mia dengan langkah cepat mendekati Sebastian dan dengan nada tegas memulai liriknya, “*you say there’s nothing here? Well, let’s make something clear. I think I’ll be the one to make the call*”. Sebastian berhenti dan Mia semakin mendekat. Mia beralih menggoda Sebastian, mengejek jas yang dipegangnya. Sebastian dengan tegas menjawab bahwa jas tersebut terbuat dari wol. Mia menjawab dengan candaan, “*you’re right, I’d never fall for you at all*”. Tanpa berhenti, Mia melanjutkan langkah menuju bangku yang berada di depannya. Sebastian berjalan mengikuti Mia.

Keempat, Mia berjalan dan duduk di sebuah bangku taman membawa tas dan mengeluarkan sepatu *tap dance*. Sebastian meletakkan jasanya di atas pembatas jalan dan berdiri memandang *city skyline*. Suara Mia mengalun, “*and maybe this appears. To someone not in heels. Or to any girl who feels. There’s some chance of romance. But, I frankly feeling nothing*”. Lirik Sebastian mengikuti nyanyian Mia,

“*is that so?*”. Mia menjawab, “*or it could be less than nothing*”. Sebastian bertanya, “*good to know, so you agree?*”. Mia membenarkan dengan, “*thats right*”. Mereka berdua bernyanyi “*what a waste of a lovely night*”. Sebastian menghadap Mia dan mendekat, duduk disampingnya. Mia mengganti sepatu *heels* dengan sepatu *tap*, Sebastian menjahili dengan menendang pasir ke arah kakinya. Mia terkejut, memukul pundak Sebastian dan cepat-cepat mengganti sepatunya. Mia mengganti sepatu, Sebastian menirukan gerakan kakinya membuat suasana semakin menggelitik. Keduanya saling pandang dengan campuran keraguan dan kegembiraan. Sebastian memutar posisinya, membelakangi Mia dan iseng mengoleskan ludah ke arah wajah Mia. Mia terlihat risih kemudian mengubah posisi dengan cepat, membuat mereka berdua terus bergerak tanpa disengaja. Sebastian mencoba membuka tas Mia dan Mia dengan cepat mengambil tasnya sembari mengusap wajah. Akhirnya mereka mulai menari dengan ritme yang tidak direncanakan. Sebastian bangkit berdiri di atas bangku kemudian melompat ke depan, diikuti Mia yang mulai menunjukkan gerakan *tap dance*. Sebastian bergerak maju, Mia mengikutinya dan akhirnya menari bersama. Mereka saling berpandangan dengan rasa senang kemudian berlari kembali ke bangku dan melompat, di tengah *city skyline* yang mulai memudar saat senja.

Kelima, saat senja melukis langit di ujung bukit Mia dan Sebastian saling memandang dengan tatapan penuh arti. Mereka berdua melompat ke depan, tarian mereka dimulai dengan semangat yang tak terbendung. Mia memimpin gerakan, dan Sebastian merespon dengan lincah. Peran mereka berbalik, Sebastian memimpin gerakan dan Mia mengikutinya. Mereka berdua menciptakan tarian yang tak terduga, membiarkan irama langit senja menjadi paduan gerakan mereka. Langkah-langkah yang lepas dan bebas, mereka mengekspresikan wajah dengan begitu tulus. Tarian *freestyle* semakin tak terbendung. Mia dan Sebastian bergerak bersama, seperti cinta yang mekar dalam kebahagiaan. Semakin dekat satu sama lain, mata mereka saling terkunci, dan melalui gerakan indah ekspresi cinta mereka terpancar dengan kuat. Dalam momen ini, mereka menemukan kecocokan dalam gerakan dan perasaan kemudian menciptakan tarian yang unik serta memikat seiring senja yang mulai meredup di langit Los Angeles.

Keenam, momen mesra mereka terputus oleh suara dering ponsel Mia yang memecah kesunyian. Keduanya berpaling, terpisah dari nuansa romantis yang mereka ciptakan sejenak. Mia dengan cepat mendekati tasnya dan mengeluarkan ponselnya. Mia menjawab panggilan dengan terburu-buru. Setelah menjawab telepon, Mia melihat Sebastian dengan canggung. Sebastian mengambil jas dan sepatu *heels* Mia kemudian perlahan mendekat. Suasana tidak nyaman terlihat jelas menggantikan suasana intim serta romantis sebelumnya. Akhirnya, Mia menekan kunci mobilnya yang diletakkan di bawah dagu. Bunyi *beep* terdengar, mengisi keheningan. Keduanya saling memandang ke arah mobil Prius milik Mia, mengakhiri keheningan setelah momen yang begitu romantis antara mereka berdua.

Ketujuh, Sebastian dan Mia berjalan di area parkir menuju mobil Mia. Dengan ramah, Sebastian membantu Mia membuka pintu mobilnya. Mia bertanya apakah Sebastian ingin naik mobilnya, tetapi Sebastian menolak dengan sopan. Setelah ia naik ke kursi pengemudi, Sebastian memberikan sepatunya kemudian menutup pintu mobil dan saling bertukar ucapan selamat malam. Sebastian melangkah mundur dengan ekspresi sedikit murung, lalu berbalik dan berhenti saat mobil Mia mulai menjauh dengan cepat. Dalam diam, Sebastian mengamati sejenak sebelum perlahan-lahan berjalan mengikuti jalur mobil Mia. Sepatunya menggesek lembut di atas jalan saat senja telah memudar. Mereka berdua kembali, mengakhiri adegan *A Lovely Night*.

4.2 *Mise-En-Scene* dalam Membangun Romantisme *A Lovely Night*

Penelitian ini menyajikan data hasil penelitian *scene A Lovely Night* ke dalam beberapa adegan. Peneliti membagi *scene A Lovely Night* menjadi tujuh adegan. Pembagian adegan berdasarkan *setting* tempat yang terlihat dalam *frame* serta mempertimbangkan dialog atau lirik lagu dalam cerita. Perpindahan adegan pertama, kelima, keenam dan ketujuh menggunakan *setting* sebagai dasar pembagian adegan. Sedangkan, perpindahan adegan kedua, ketiga, dan keempat menggunakan lirik lagu *A Lovely Night* sebagai pertimbangan pembagian adegan selain *setting* pada cerita.

Lirik lagu *A Lovely Night* dinyanyikan oleh Sebastian dan Mia mulai dari adegan kedua hingga keempat. Adegan kedua berakhir pada lirik “*what a shame those two are you and me*”. Adegan ketiga berakhir pada lirik “*you’re right. I’d never fall for you at all*”. Adegan keempat memuat akhir dari bait lagu *A Lovely Night*. Hasil dari pembagian adegan *scene A Lovely Night* secara *setting* maupun lirik lagu, disajikan pada tabel dan dideskripsikan hasil interpretasi *mise-en-scene* dalam membangun romantisme. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

4.2.1 Adegan 1 Mia dan Sebastian berjalan

Tabel 4. 1 Penggambaran adegan 1

<i>Mise-en-scene</i>	<i>Setting</i>
	
	
<p>Gambar 4. 5 <i>Screen capture</i> adegan 1 (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023 <i>Timecode</i>: 31:12:06 – 32:13:13)</p>	
Lokasi Cerita	Jalan
Latar Waktu	Senja
Properti	Mobil terparkir sepanjang jalan, lampu taman, pembatas jalan
<i>Hand Property</i>	Kunci mobil Mia, Jas Sebastian, Kerikil
<i>Mise-en-scene</i>	Kostum dan Tata Rias
Mia	
Kostum Mia	
Atasan	<i>A line dress</i> kuning dengan motif bunga berwarna hitam
Bawahan	-
Alas Kaki	<i>Heels</i> biru
Aksesoris	Kalung, <i>tote bag</i> merah
Tata Rias Mia	

Riasan	Natural
Sebastian	
Kostum Sebastian	
Atasan	Kemeja Putih, jas biru tua (<i>hand property</i>)
Bawahan	Celana panjang abu-abu
Alas Kaki	<i>Tap dance</i> hitam putih
Aksesoris	Jam tangan, dasi, ikat pinggang
Riasan	Natural
Mise-en-scene	Pencahayaannya
Sorot dan Bayangan	Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam.
Kualitas	Kualitas cahaya menggunakan intensitas rendah (<i>low key lighting</i>)
Arah	<i>Side light</i>
Sumber	Lampu jalan (<i>keylight</i>), Langit yang mulai meredup/ <i>moon light</i>
Mise-en-scene	Pementasan
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mia dan Sebastian berjalan pulang bersama dari pesta 2. Mia hampir tersandung karena <i>heels</i> 3. Sebastian berbicara tentang sepatu Mia dan berinteraksi dengan candaan 4. Mia mencoba mengarahkan kunci mobilnya, namun tidak ada bunyi <i>beep</i> 5. Sebastian memberikan saran kocak tentang mencari mobil dengan menjadikan dagu sebagai antena 6. Percakapan tentang pertemuan kebetulan dalam perjalanan mereka naik ke atas bukit 7. Mia mencoba kunci mobil lagi, tidak ada hasil 8. Sebastian memberikan saran lucu dengan gerakan tangan 9. Mereka mencapai tempat terbuka dengan pemandangan kota di bawahnya 10. Dialog mereka tentang kata yang tepat untuk situasi mereka 11. Sebastian menyebut dirinya "<i>knight in shining armor</i>"

	12. Mia dan Sebastian melanjutkan berjalan sambil berbicara dengan sinar lampu berkilauan di belakang mereka
Romantisme	<i>Epithymia</i>

Setting pada adegan pertama bertempat di sebuah jalan dengan mobil-mobil terparkir rapi dan lampu taman yang menyala sepanjang jalan hingga ke ujung bukit berbalut latar belakang *city skyline*. *City skyline*, secara harfiah dapat diartikan sebagai tampilan visual atau gambaran kota yang terlihat dari jarak jauh pada sudut pandang tertentu. *City skyline* pada film dapat dimaknai sebagai simbol *American Dreams*, yaitu gagasan mengenai kesempatan dan kesuksesan yang tak terbatas di Amerika Serikat. Adegan pertama memberikan gambaran tentang lingkungan perkotaan yang sibuk. Pemandangan lingkungan parkir yang kaya akan kesibukan masyarakat urban, menciptakan kontras pada adegan pertama karena hanya ada Mia dan Sebastian di sana (lihat gambar 4.5). Di tengah momen intim yang sedang berlangsung, mereka berdua terlihat menonjol dan mencolok pada adegan pertama. Suasana cenderung gelap dengan seksama dirancang guna mendukung terciptanya nuansa intim dan canggung di antara mereka. Bahkan tindakan sederhana seperti penggunaan kunci mobil sebagai *hand property* memperkaya dinamika interaksi keduanya, sembari menghadirkan keberadaan objek-objek keseharian. Seluruh komponen *setting* beserta propertinya bernuansa gelap, membentuk atmosfer yang sempurna dalam menciptakan lingkungan yang mendukung adegan pertama Mia dan Sebastian ketika berjalan bersama.

Mia mengenakan *dress* berwarna kuning dengan motif bunga, mencerminkan kepribadian yang ceria dan optimis. Sementara itu, Sebastian menggunakan kemeja putih berdasi serta membawa jas, menggambarkan penampilan klasik dan lebih serius yang mencerminkan kecintaannya pada jazz era 70-an. Kostum yang mereka kenakan secara konsisten menghadirkan nuansa klasik era tersebut. Kontras yang signifikan antara kostum Mia dan Sebastian menciptakan daya tarik visual yang kuat. Kostum Mia yang cerah berlawanan dengan kemeja putih dan jas klasik Sebastian, menyoroti perbedaan kepribadian dan karakter keduanya. *Dress* Mia dengan potongan sederhana dan elegan menunjukkan keanggunan dirinya, sementara setelan jas klasik yang digunakan Sebastian mencirikan penampilan

sopan dan elegan. Mia, menjadi fokus utama dan *dress* kuning bermotif bunga memberi daya tarik tersendiri bagi penonton untuk lebih terhubung dengan karakternya. Motif bunga pada *dress* Mia dapat dimaknai sebagai simbol yang menggambarkan kemekaran, pertumbuhan dan harapan, memperdalam hubungan emosi penonton terhadap perjalanan Mia dalam adegan *A Lovely Night*. Tas yang Mia bawa juga menjadi aspek penting yang membangun cerita sesuai dengan dinamika interaksi mereka dalam adegan berikutnya. Melalui perpaduan pakaian dan aksesoris, keduanya memberikan kesan visual yang menarik sesuai dengan karakter masing-masing.

Tata rias wajah Mia dan Sebastian memiliki peranan dalam memperkuat karakter mereka. Mia tampil dengan riasan natural, menggunakan *make up* minimalis yang menonjolkan keindahan alami kulitnya. *Lipstik* berwarna *soft* memberikan sentuhan efek natural yang lembut. Sebastian menggunakan rias wajah natural sentuhan klasik, termasuk gaya riasan tahun 70-an dengan menampilkan kulitnya secara rapi dan teratur. Gaya rambut Mia terurai dengan simpel menggambarkan penampilan yang segar dan ceria. Sementara, rambut Sebastian ditata rapi dengan gaya klasik, mencerminkan karakternya yang terorganisir dan disiplin dalam segala hal. Dengan demikian, kostum dan tata rias dalam adegan pertama secara konsisten menghadirkan sentuhan visual yang sederhana namun elegan. Sentuhan itu, membangun suasana romantis dengan tetap mempertahankan keunikan karakter masing-masing.

Pencahayaan adegan pertama bersumber dari cahaya senja dengan langit biru yang meredup, menciptakan suasana yang tenang. Cahaya senja memancarkan warna-warna hangat memenuhi latar belakang memberikan gambaran kehangatan dan optimisme menciptakan *mood* yang penuh harapan untuk perkembangan hubungan mereka. Cahaya lampu jalan lebih dingin dan terang menciptakan kontras visual yang dramatis dengan cahaya senja. Kontras yang tajam saat cahaya senja berbaur dengan cahaya lampu jalan, mencerminkan perbedaan karakter Mia dan Sebastian. Mia dalam cahaya senja yang mempesona, terpancar aura keceriaan dan semangat, sedangkan Sebastian berada dalam cahaya lampu jalan yang lebih dingin terlihat lebih serius. Perbedaan ini, membantu menunjukkan perbedaan karakter

mereka. Cahaya senja juga dapat diartikan sebagai simbol perjalanan dan kemungkinan baru dalam kehidupan Mia dan Sebastian. Sementara itu, cahaya lampu jalan mencerminkan realitas dan tantangan yang akan mereka hadapi. Perpaduan cahaya menghadirkan dinamika antara impian dan realitas dalam hubungan mereka. Cahaya paling terang datang dari lampu jalan yang terletak agak rendah, menghasilkan cahaya samping yang memancar sepanjang jalan. Pencahayaan ini memiliki intensitas rendah menghasilkan kontras tajam antara sorot terang dan bayangan yang dalam. Berfokus pada Mia dan Sebastian, pencahayaan ini memberikan sentuhan romantis pada adegan pertama. Pencahayaan ini, tetap mempertahankan nuansa sekitar dengan memperlihatkan *setting* beserta properti. Secara sederhana, pencahayaan ini memberikan panduan visual bahwa adegan pertama berlangsung saat senja meredup dan mengarahkan penonton pada konteks waktu dan lokasi pada cerita adegan *A Lovely Night*.

Pergerakan Mia ketika hampir tersandung karena sepatunya mengungkapkan karakter yang feminim namun sedikit ceroboh. Di sisi lain, Sebastian menunjukkan sikap lebih serius tetapi tetap terlihat santai. Upaya humor yang diperlihatkan oleh Sebastian ketika melempar kalimat lucu hingga menjadi momen yang mampu memecah suasana canggung antara mereka. Melalui interaksi ini, Sebastian berusaha menciptakan hubungan yang akrab di tengah situasi canggung antara mereka. Ketika Mia dan Sebastian membicarakan serangkaian kebetulan pertemuan mereka, keluwesan gerakan Mia dan Sebastian terus mengalir seiring perjalanan mereka ke atas bukit. Upaya Mia dalam mencari kata yang pas, serta reaksi santai Sebastian ketika memberikan saran humor membentuk dinamika yang beragam dan mencerminkan karakter masing-masing. Seiring berjalannya film, Mia dan Sebastian saling mempengaruhi dan tumbuh bersama. Mia menjadi lebih percaya diri dalam mengejar mimpinya, sebagian besar karena dukungan dan dorongan dari Sebastian. Sebaliknya, Sebastian belajar untuk melihat banyak sisi positif dalam hidupnya. Momen ini, menjadi kunci dalam perkembangan hubungan mereka ketika mengejar impian masing-masing. Dalam konteks cerita film, momen ini merupakan titik balik dalam cerita mereka di mana mereka harus menghadapi

kompromi dan perbedaan visi mereka sendiri. Namun, meskipun banyak perbedaan yang mereka hadapi, cinta dan dukungan mereka tetap kuat satu sama lain. Penekanan pada gerakan, ekspresi wajah, dan interaksi dalam adegan pertama menggambarkan perasaan dan dinamika yang berkembang antara Mia dan Sebastian. Dengan menggabungkan unsur-unsur, romantis, humor, serta kedekatan, adegan pertama berhasil membangun kedekatan yang kuat di antara kedua karakter menggambarkan perbedaan dan kemudian perkembangan hubungan mereka sepanjang adegan.

Adegan pertama menunjukkan unsur romantis yang mulai tumbuh diantara Mia dan Sebastian. Interaksi mereka di tengah keheningan senja menciptakan suasana intim yang mendalam. Dialog-dialog ringan dan sederhana menunjukkan bagaimana karakter mereka mendekat dan merasa nyaman satu sama lain, yang menggambarkan potensi untuk perkembangan hubungan romantis di adegan berikutnya. Romantisme *epithymia* (ungkapan cinta berdasarkan gairah) dalam adegan ini terjadi pada bagian dialog saat mereka berjalan di tempat terbuka dengan pemandangan *city skyline* di bawahnya. Mia bertanya tentang kalimat yang tepat untuk mendeskripsikan keadaan mereka, Sebastian merespon pertanyaan Mia dengan ungkapan “*knight in shining armor*”. Ungkapan Sebastian, secara harfiah mengacu pada citra seorang pria pelindung dalam situasi sulit (pahlawan/ksatria). Meskipun Mia menggambarkan Sebastian sebagai “*weirdo*”, dialog ini mengindikasikan bahwa ada sentimen romantis yang tumbuh di antara mereka. Cara Sebastian menggambarkan dirinya sebagai seorang pelindung ketika di ujung bukit dengan latar belakang *city skyline* dan cara Mia merespon dengan kalimat jenaka menciptakan momen akrab setelah situasi canggung pada awal adegan.

Latar belakang *city skyline* dalam adegan ini dapat dimaknai sebagai *American Dreams*, yang menggambarkan impian, apresiasi, dan kesempatan tak terbatas di Amerika. Mia dan Sebastian berdiri di depan *skyline* yang megah, menggambarkan potensi yang tak terbatas dalam harapan, mimpi, dan kemungkinan berkembangnya hubungan romantis antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kota yang besar dan berkilauan seperti Los Angeles, semua impian tampak mungkin dan terbuka lebar. Pemandangan ini memperkuat

tema *American Dreams* yang melintas sepanjang film, di mana karakternya sedang mencari kebahagiaan dan kesuksesan pada dunia dengan penuh peluang. Selain itu, *skyline* dapat direpresentasi dari kisah romansa Mia dan Sebastian. *Skyline* terdiri dari berbagai elemen yang berbeda, hubungan Mia dan Sebastian juga memiliki perbedaan yang mencolok. Namun, *skyline* menunjukkan bagaimana perbedaan bersatu dan menciptakan pemandangan yang indah dan romantis. Dalam hal ini, *skyline* memberikan cerminan perbedaan mereka dapat saling melengkapi dan menciptakan romantisme *epithymia* (ungkapan cinta berdasarkan gairah) yang indah bersama-sama. Secara keseluruhan, *mise-en-scene* adegan pertama mendukung proses peningkatan kedekatan emosional antara Mia dan Sebastian. *Setting*, pencahayaan, pemilihan warna kostum, penampilan mereka yang saling berpandangan di tengah langit kota yang bersinar (*city skyline*) saat senja secara seksama mendukung dan menciptakan suasana intim serta romantis yang kental pada adegan pertama.

4.2.2 Adegan 2 Sebastian mulai bernyanyi

Tabel 4. 2 Penggambaran adegan 2

<i>Mise-en-scene</i>	<i>Setting</i>
	
	
<p>Gambar 4. 6 <i>Screen capture</i> adegan 2 (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023 <i>Timecode</i>: 32:16:14 – 33:09:10)</p>	
Lokasi Cerita	Lampu taman ujung jalan
Latar Waktu	Senja
Properti	Lampu taman, pembatas jalan
<i>Hand Property</i>	Kunci mobil Mia, Jas Sebastian
<i>Mise-en-scene</i>	Kostum dan Tata Rias

Mia	
Kostum Mia	
Atasan	<i>A line dress</i> kuning dengan motif bunga berwarna hitam
Bawahan	-
Alas Kaki	<i>Heels</i> biru
Aksesoris	Kalung, <i>tote bag</i> merah
Tata Rias Mia	
Riasan	Natural
Sebastian	
Kostum Sebastian	
Atasan	Kemeja Putih, jas biru tua (<i>hand property</i>)
Bawahan	Celana panjang abu-abu
Alas Kaki	<i>Tap dance</i> hitam putih
Aksesoris	Jam tangan, dasi, ikat pinggang
Tata Rias Sebastian	
Riasan	Natural
<i>Mise-en-scene</i>	Pencahayaan
Sorot dan Bayangan	Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
Kualitas	Kualitas cahaya menggunakan intensitas rendah (<i>low key lighting</i>)
Arah	<i>Side light, top light</i>
Sumber	Lampu jalan (<i>keylight</i>), Langit senja, <i>city skyline</i>
<i>Mise-en-scene</i>	Pementasan
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebastian berjalan ke bawah lampu taman dan mulai bernyanyi 2. Sebastian menggoda dengan nyanyinya, sementara Mia menatap curiga 3. Sebastian mendekati Mia sambil bernyanyi, mereka tetap menjaga kontak 4. Mia menekan kunci mobilnya sambil menghindari pandangan Sebastian 5. Lirik lagu menciptakan suasana romantis
Romantisme	<i>Epithymia</i>

Setting adegan kedua memperlihatkan ujung sebuah bukit dengan pemandangan *city skyline* Los Angeles dan lampu taman pada ujung jalan (lihat gambar 4.6). Sebastian menggunakan lampu taman sebagai sandaran ketika ia mulai bernyanyi bait pertama dari lagu *A Lovely Night*. Sementara itu, Mia menggunakan kunci mobilnya (*hand property*) membantu aksi serta interaksi dalam tindakannya. Pemilihan penggunaan seperti lampu taman oleh Sebastian dan kunci mobil oleh Mia, memberikan gambaran informasi tentang hubungan keduanya. Ketika Sebastian menggunakan lampu jalan sebagai sandaran, dapat diartikan sebagai upayanya untuk memberikan kenyamanan dan kemesraan kepada Mia. Sedangkan, Mia menggunakan kunci mobil dalam tindakannya, menggambarkan bahwa dia adalah seorang yang praktis dan realistis. Properti ini, menjadi simbol dari cara mereka melengkapi satu sama lain dalam membangun hubungan yang unik berbalut latar belakang *city skyline*. Kilauan *city skyline* dan cahaya senja yang berpadu, menciptakan suasana intim dan romantis yang tersaji indah dalam adegan kedua.

Mia dan Sebastian masih menggunakan kostum dan tata rias yang sama dengan adegan pertama. Kostum Mia berwarna kuning dan Sebastian berwarna putih, warna pakaian mereka terlihat sangat mencolok sehingga perhatian penonton terfokus pada kedua karakter. Penampilan mereka terlihat mencuri perhatian meskipun latar sekitar menampilkan pemandangan yang menakjubkan. Tata rias Mia dan Sebastian, tetap konsisten dengan adegan pertama. Secara sederhana, pemilihan kostum dan tata rias ini memberikan sentuhan visual yang sesuai dengan cerita dalam adegan kedua serta menjadikan mereka sebagai *point of interest*.

Pencahayaan adegan kedua menggunakan intensitas rendah yang dihasilkan dari perpaduan lampu taman dan cahaya senja. Perpaduan ini, menciptakan sorotan dan bayangan yang tegas. Kombinasi cahaya senja, *city skyline*, dan lampu taman sebagai sumber cahaya menciptakan efek pencahayaan yang menghadirkan suasana intim sesuai dengan momen bernyanyi serta interaksi Mia dan Sebastian. Pencahayaan secara visual memperkuat nuansa romantis dalam adegan kedua.

Pergerakan adegan kedua dimulai ketika Sebastian berjalan dengan percaya diri berjalan ke lampu taman saat senja. Dia mulai bernyanyi dengan nada lembut

dan penuh perasaan lagu *A Lovely Night*. Mia terlihat bingung dan sedikit curiga, tetap berdiri mengamati Sebastian. Gerakan tegas dan lirik lagu yang mengandung makna romantis memberi kesan bahwa Sebastian sedang mencoba memikat Mia. Sementara itu, Mia berusaha memahami pesan di balik kata-kata dan nada lagu Sebastian. Sebastian menyanyikan bagian “*we’ve stumbled on a view. That’s tailor-made for two*”, ekspresi Mia mencerminkan ketegangan serta kebingungan antara penolakan dan ketertarikan. Sebastian mencoba menggoda dengan lirik berikutnya “*some other girl and guy. Would love this swirling sky. But there’s only you and i. And we’ve got no shot*”, Mia memalingkan wajahnya dan berjalan menjauh menciptakan dinamika pergerakan yang menggambarkan perasaan kompleks karakter Mia. Interaksi pergerakan dan dialog dalam lirik lagu membentuk koreografi sederhana antara keduanya, menggambarkan pertemuan romantis yang penuh ketidakpastian dan ketertarikan secara emosi di bawah cahaya senja langit Los Angeles.

Adegan kedua menggambarkan usaha Sebastian mendekati Mia dengan cara romantisme *epithymia* (ungkapan cinta berdasarkan gairah). Sebastian terlihat berusaha merayu Mia saat ia berjalan di bawah lampu taman dan mulai bernyanyi dengan suara lembut. Mia menatapnya dengan perasaan curiga, namun Sebastian tetap bersikeras dengan tindakannya. Bait kedua lagu yang dia nyanyikan, “*we’ve stumbled on a view. That’s tailor-made for two. What a shame those two are you and me*” secara jelas Sebastian mencoba mendekatkan dirinya dengan Mia melalui lirik-lirik yang romantis. Meskipun Mia menunjukkan ekspresi risih terhadap tindakan Sebastian, dia tak dapat menghindar dari usaha Sebastian untuk mendekatinya. *Mise-en-scene* secara seksama dalam adegan kedua, mendukung usaha Sebastian dalam mendekati Mia. Menyajikan pemandangan senja yang indah dan suasana intim dari pencahayaan serta properti di sekitarnya mendukung terciptanya momen romantis antara mereka berdua.

4.2.3 Adegan 3 Mia mulai bernyanyi

Tabel 4. 3 Penggambaran adegan 3

<i>Mise-en-scene</i>	<i>Setting</i>
	
	
<p>Gambar 4. 7 <i>Screen capture</i> adegan 3 (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023 <i>Timecode</i>: 33:10:00 – 33:40:22)</p>	
Lokasi Cerita	Di bawah pohon ujung bukit
Latar Waktu	Senja
Properti	Lampu taman, pembatas jalan (kayu)
<i>Hand Property</i>	Kunci mobil Mia, Jas Sebastian
<i>Mise-en-scene</i>	Kostum dan Tata Rias
Mia	
Kostum Mia	
Atasan	<i>A line dress</i> kuning dengan motif bunga berwarna hitam
Bawahan	-
Alas Kaki	<i>Heels</i> biru
Aksesoris	Kalung, <i>tote bag</i> merah
Tata Rias Mia	
Riasan	Natural
Sebastian	
Kostum Sebastian	
Atasan	Kemeja Putih, jas biru tua (<i>hand property</i>)
Bawahan	Celana panjang abu-abu
Alas Kaki	<i>Tap dance</i> hitam putih
Aksesoris	Jam tangan, dasi, ikat pinggang
Tata Rias Sebastian	
Riasan	Natural
<i>Mise-en-scene</i>	Pencahayaan
Sorot dan Bayangan	Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang

	menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
Kualitas	Kualitas cahaya menggunakan intensitas rendah (<i>low key lighting</i>)
Arah	<i>Side light, front light, back light</i>
Sumber	Lampu jalan (<i>keylight</i>), Langit senja, <i>city skyline</i>
<i>Mise-en-scene</i>	Pementasan
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebastian berjalan mendahului Mia kemudian berhenti 2. Sebastian menatap Mia ketika ia mulai menyanyi 3. Sebastian menghentikan langkahnya dan berjalan menjauh 4. Mia terlihat mulai kesal dan berusaha mengejar 5. Mia berhadapan dengan Sebastian, menggoda dengan komentar tentang jasanya “<i>And thought you look so cute in the polyester suit</i>” 6. Sebastian berhenti dengan ekspresi menantang ketika Mia berkomentar dan menjawab “<i>It’s wool</i>” 7. Mia berjalan ke arah bangku dan diikuti Sebastian
Romantisme	<i>Epithymia</i>

Setting adegan ketiga bertempat di bawah pohon saat senja, dengan langit berpadu *city skyline* Los Angeles yang berkilau (lihat gambar 4.7). Suasana indah saat senja, Mia dan Sebastian saling berinteraksi dengan dinamika yang sesuai lirik lagu Mia. Mia berusaha menggoda Sebastian, mengejek jas yang dia pegang sebagai *hand property*. Sebastian merespon dengan tenang dan menjelaskan bahwa jas itu terbuat dari kain wol. Dalam balutan cahaya senja yang memancar, siluet pohon dan *city skyline* menciptakan latar belakang yang memesona mendukung kesan intim dan romantis pada adegan ketiga.

Mia dan Sebastian terlihat tetap menggunakan kostum dan tata rias yang sama dengan adegan sebelumnya. Namun, pada adegan ketiga detail kostum dan tata rias mereka terlihat lebih jelas pada saat kamera mendekat. *Dress* Mia dengan motif bunga hitam mekar terlihat lebih jelas, menciptakan gambaran simbolis tentang perasaan cinta yang sedang berkembang di antara mereka. Tata rias Mia dan

Sebastian terlihat natural dengan menonjolkan kulit alami serta tetap menunjukkan karakter masing-masing. Konsistensi dalam tata rias mereka terlihat sama dengan adegan pertama, kedua, dan ketiga. Secara sederhana, pemilihan kostum dan tata rias ini memberikan sentuhan tampilan yang mendukung cerita dalam adegan ketiga dengan detail yang lebih terlihat jelas.

Pencahayaan adegan ketiga menggunakan intensitas rendah yang dihasilkan dari perpaduan lampu taman dan langit senja. Perpaduan ini menciptakan kontras sorotan dan bayangan yang tegas. Kombinasi cahaya senja, *city skyline*, dan lampu taman sebagai sumber cahaya memberikan efek pencahayaan yang menghadirkan suasana intim yang sesuai dengan momen bernyanyi serta interaksi Mia dan Sebastian. Pencahayaan ini secara visual memperkuat dan mendukung nuansa romantis dalam adegan ketiga bersesuaian dengan dinamika pada cerita.

Pergerakan Mia pada adegan ketiga terlihat mulai mendominasi dibandingkan dengan adegan sebelumnya. Adegan ketiga, menghadirkan pergerakan yang mengungkapkan dinamika emosi antara Mia dan Sebastian. Sebastian berjalan maju kemudian menghentikan langkahnya sejenak untuk menatap Mia. Sebastian mulai bernyanyi, Mia terlihat ragu tetapi tetap memberikan respon. Ekspresi terkejut nampak di wajah Mia ketika Sebastian menyanyikan lirik "*you're not the type for me*", dan ia membalas dengan nada ragu serta tawa ringan "*really?*". Sebastian melanjutkan nyanyiannya sembari melangkah menjauh dari Mia. Langkah Sebastian menciptakan ruang, seakan memperlihatkan jarak antara mereka. Mia tidak menyerah begitu saja, ia berusaha mengejar Sebastian dengan wajah terlihat serius seakan tidak terima. Ketika lirik lagu mencapai puncak, Mia berhenti di depan Sebastian kemudian menatapnya dengan tajam dan penuh keyakinan. Interaksi mereka terlihat sangat *intens*, Mia mencoba menggoda Sebastian dengan mengejek jas yang ia pegang. Sebastian tidak ingin kalah, dengan tegas menjelaskan jasanya terbuat dari wol. Dalam perdebatan yang sedikit kocak, terasa ada ketegangan romantis dalam setiap gerakan Mia dan Sebastian. Balutan cahaya senja yang memesona dan latar belakang *city skyline* yang memukau, pergerakan mereka membentuk narasi romantis yang memancing ketertarikan dan berpadu dengan percikan emosi mereka.

Adegan ketiga memperlihatkan Mia dan Sebastian mulai dekat secara emosional dan seakan benih cinta mulai tumbuh, namun mereka tetap memberikan penyangkalan atas suasana romantis yang sedang terjadi. Sebastian dan Mia terlihat saling beradu argumen dalam dialog yang mereka nyanyikan pada adegan ketiga. Hal ini, menggambarkan meningkatnya interaksi mereka dibalut candaan dan saling menggoda satu sama lain. Meskipun Mia terlihat awalnya ragu, namun dengan tawa ringan ia merespon Sebastian yang menyanyikan bahwa mereka tidak cocok. Hubungan mereka terjalin dalam suasana santai namun menyimpan ketegangan romantis. Pergerakan Mia dan Sebastian menciptakan dinamika emosional yang saling beradu, terlihat saat Mia mengejar Sebastian dengan ekspresi kesal dan berusaha menggoda jas yang dia pegang. Adegan ketiga, memancarkan kekompakan dan ketertarikan yang semakin menguat dalam hubungan mereka. Menggambarkan benih-benih romantisme *epithymia* (ungkapan cinta berdasarkan gairah) yang mulai tumbuh di antara kocaknya dialog dan pergerakan mereka. *Mise-en-scene* dalam adegan ketiga berperan dalam menempatkan mereka ke dalam suasana intim dan romantis di balik siluet pohon yang berpadu dengan cahaya senja dan *city skyline* Los Angeles yang sangat menakjubkan.

4.2.4 Adegan 4 Mia dan Sebastian bernyanyi serta menari

Tabel 4. 4 Penggambaran adegan 4

<i>Mise-en-scene</i>	<i>Setting</i>
	
	
<p>Gambar 4. 8 <i>Screen capture</i> adegan 4 (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023 <i>Timecode</i>: 33:41:00 – 35:05:01)</p>	
Lokasi Cerita	Sekitar bangku taman ujung bukit

Latar Waktu	Senja
Properti	Bangku taman, pembatas jalan (kayu), <i>tote bag, jas, heels</i>
<i>Hand Property</i>	<i>Tote bag Mia, Jas Sebastian</i>
<i>Mise-en-scene</i>	Kostum dan Tata Rias
Mia	
Kostum Mia	
Atasan	<i>A line dress</i> kuning dengan motif bunga berwarna hitam
Bawahan	-
Alas Kaki	<i>Heels</i> biru, <i>tap dance</i>
Aksesoris	Kalung, <i>tote bag</i> merah
Tata Rias Mia	
Riasan	Natural
Sebastian	
Kostum Sebastian	
Atasan	Kemeja Putih, jas biru tua (<i>hand property</i>)
Bawahan	Celana panjang abu-abu
Alas Kaki	<i>Tap dance</i> hitam putih
Aksesoris	Jam tangan, dasi, ikat pinggang
Tata Rias Sebastian	
Riasan	Natural
<i>Mise-en-scene</i>	Pencahayaan
Sorot dan Bayangan	Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
Kualitas	Kualitas cahaya menggunakan intensitas rendah (<i>low key lighting</i>)
Arah	<i>Side light, front lighting</i>
Sumber	Lampu jalan (<i>keylight</i>), Langit senja, <i>city skyline</i>
<i>Mise-en-scene</i>	Pementasan
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mia berjalan dan duduk di bangku, mengeluarkan sepatu <i>tap dance</i> 2. Sebastian berjalan, meletakkan jas di atas pembatas jalan lalu berdiri menatap <i>city skyline</i> 3. Mia memulai nyanyiannya (kurang tertarik dengan situasi romantis yang terjadi) 4. Sebastian mendekati Mia dan duduk di sebelahnya dengan senyuman penuh pesona

	<p>5. Mia mengganti sepatu <i>heels</i> dengan <i>tap</i></p> <p>6. Sebastian menjahili Mia dengan menendang pasir ke arah kaki Mia, Mia merasa risih dan memukul pundak Sebastian</p> <p>7. Mia melanjutkan mengganti sepatu dengan cepat, mereka berpandangan dengan curiga</p> <p>8. Sebastian mengikuti Mia dalam nyanyinya, mencoba merayu dengan kata-kata</p> <p>9. Mia dan sebastian menatap satu sama lain, ekspresi mereka terlihat tegang namun tertarik</p> <p>10. Mia dan Sebastian saling menirukan gerakan kaki</p> <p>11. Mia dan Sebastian melanjutkan gerakan dengan bertukar posisi, Mia mengusap wajah dan Sebastian membalik posisi duduk</p> <p>12. Tanpa sadar, mereka mulai melakukan gerakan yang semakin terkoordinasi dan mulai menari bersama</p> <p>13. Mereka mulai menari bersama dengan langkah semakin harmonis</p> <p>14. Mia dan Sebastian lari kembali ke bangku, melompat ke atasnya, memandang <i>city skyline</i></p>
Romantisme	<i>Paixnidi</i>

Setting adegan keempat berada di ujung bukit, dengan sebuah bangku menjadi *point of interest*. Mia duduk di bangku tersebut, dengan latar belakang pemandangan gemerlap *city skyline* Los Angeles saat senja yang memukau (lihat gambar 4.8). Mia mengeluarkan sepatu *tap dance* dari dalam tasnya, sebuah *hand property* yang akan berperan dalam interaksi mereka berikutnya. Sementara itu, Sebastian meletakkan jasanya di atas properti pembatas kayu. Sebastian melanjutkan langkahnya, berjalan menuju ujung bukit untuk menatap *city skyline* yang menakjubkan dari kota Los Angeles. Rancangan *setting* ini memberikan gambaran tempat yang intim dan romantis ketika hari menjelang petang, dengan kombinasi

siluet pohon, cahaya senja, *city skyline* yang menakjubkan mendukung interaksi antara Mia dan Sebastian pada adegan keempat.

Kostum Mia dan Sebastian tetap sama dengan adegan sebelumnya. Mia mengenakan *dress* berwarna kuning, sedangkan Sebastian menggunakan kemeja putih, berdasi, dan membawa jas. Adegan keempat memperlihatkan Mia mengganti *heels* dengan sepatu *tap* yang ia keluarkan dari dalam tasnya. Perubahan ini menjadi simbol perubahan suasana serta karakter Mia. Mia yang semula terlihat anggun berganti menjadi pribadi yang lebih praktis dan realis. Menggambarkan kesiapan Mia dalam mengejar impiannya. Sebastian meletakkan jasnya di atas pembatas kayu. Kostum yang mereka kenakan secara konsisten mendukung pergerakan serta interaksi mereka dalam adegan keempat sesuai dengan cerita. Mia tampil dengan riasan natural yang memberikan kesan segar, sementara Sebastian mempertahankan riasan natural yang terlihat rapi. Tampilan mereka meskipun sederhana, mampu mempertahankan keunikan karakter serta mendukung interaksi romantis bersesuaian dengan cerita adegan keempat.

Cahaya senja pada adegan keempat menciptakan latar belakang yang memukau berpadu dengan kilauan *city skyline* Los Angeles. Intensitas cahaya rendah dengan sorotan dan bayangan yang tegas memberikan nuansa keintiman semakin dalam pada adegan ini. Lampu taman pada sekitar memberikan intensitas cahaya tambahan menyebabkan adegan keempat terlihat lebih kontras dengan adegan sebelumnya yang cenderung redup. Warna langit senja yang memudar dan *city skyline* mendukung terciptanya suasana romantis antara Mia dan Sebastian pada adegan keempat sesuai dengan aksi dan interaksi mereka.

Pergerakan Mia dan Sebastian dalam adegan keempat menciptakan dinamika memukau di bawah cahaya senja yang memikat. Mia duduk di bangku sambil mengganti sepatu *heels* dengan sepatu *tap dance*, sementara Sebastian meletakkan jas kemudian berdiri menatap *city skyline* di ujung bukit. Mereka berdua terlihat saling menjawab nyanyian satu sama lain. Salah satu penggalan lirik lagu yang mereka nyanyikan, Mia menggambarkan keraguan tentang peluang romantis antara mereka. Namun, pada lirik "*i'm frankly feeling nothing*" secara tersirat mengisyaratkan bahwa perasaan Mia mulai tumbuh dengan balutan keraguan.

Sebastian mendekat, memberikan respons pertanyaan Mia “*is that so?*” yang diikuti jawaban Mia “*or it could be less than nothing*”. Pertukaran ini menciptakan suasana penuh tanda tanya mengenai perasaan keduanya. Meskipun dalam dialog mereka berkata tidak, namun ekspresi wajah mereka mengekspresikan lebih dari kata-kata yang terucap menggambarkan adanya dinamika perasaan yang terus berkembang. “*what a waste of a lovely night*” menjadi lirik terakhir yang mereka nyanyikan sebelum berubah menjadi sebuah gerakan koreografi yang tak terduga.

Ketika Sebastian menirukan gerakan kaki Mia dan saling memandang dengan wajah penuh pertanyaan, kedekatan mereka semakin terasa. Pada awal adegan *A Lovely Night* mereka berdua terlihat sangat canggung hingga pada adegan keempat ketertarikan mereka terlihat jelas. Gerakan bermain-main seperti saat Sebastian mengoleskan ludah ke wajah Mia dan respon Mia dalam mengambil kembali tasnya, menciptakan interaksi yang terlihat natural dan menyenangkan. Pergerakan mereka perlahan mulai menemukan harmoni, seolah tubuh mereka sedang berbicara satu sama lain. Mereka berdiri, menari, dan berlari bersama, saling mengikuti gerakan, menciptakan tarian spontan yang menggambarkan ekspresi romantis. Keromantisan gerakan mereka seakan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Seketika mereka terlihat semakin dekat dan menciptakan ikatan yang semakin kuat di antara mereka. Gerakan koreografi mereka seakan berbicara tentang benih-benih cinta sedang tumbuh dalam suasana senja yang romantis.

Adegan keempat menggambarkan Sebastian dengan konsisten berusaha mendekati Mia dan menikmati momen romantis saat senja bersama. Usaha Sebastian tercermin dalam lirik lagu serta pementasannya. Secara mengejutkan, adegan keempat memperlihatkan Mia mulai menikmati momen kebersamaan dengan Sebastian. Keraguan Mia perlahan berubah ketika Sebastian berjalan mendekat dan duduk di sampingnya. Ia santai menendang pasir ke arah kaki Mia, menciptakan momen tak terduga, dan dengan gerakan jahil mengikuti gerakan Mia. Selain itu, tindakan Sebastian ketika menggoda Mia dengan meletakkan ludah pada wajahnya dan senyuman Mia ketika mengambil tasnya kembali mengisyaratkan romantisme *paixnidi* (ungkapan cinta dengan bentuk permainan/menyenangkan) mulai terlihat antara mereka berdua. Permainan itu berlanjut, berubah menjadi

sebuah tarian spontan yang menggambarkan perasaan mereka melalui gerakan tubuh dan pandangan mata. Mereka berlari, kembali ke arah bangku dan melompat ke atasnya sembari memandang senja yang romantis bersama. *Mise-en-scene* dengan segala aspek di dalamnya membantu menempatkan Mia dan Sebastian pada adegan keempat dengan suasana senja yang romantis serta mendukung segala aksi dan interaksi mereka.

4.2.5 Adegan 5 Mia dan Sebastian menari bersama

Tabel 4. 5 Penggambaran adegan 5

<i>Mise-en-scene</i>	<i>Setting</i>
	
	
Gambar 4. 9 <i>Screen capture</i> adegan 5 (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023 Timecode: 35:07:00 – 36:01:05)	
Lokasi Cerita	Jalan pada ujung bukit
Latar Waktu	Senja
Properti	Bangku taman, pembatas jalan (kayu), lampu taman
<i>Hand Property</i>	-
<i>Mise-en-scene</i>	Kostum dan Tata Rias
Mia	
Kostum Mia	
Atasan	<i>A line dress</i> kuning dengan motif bunga berwarna hitam
Bawahan	-
Alas Kaki	<i>Tap dance</i>
Aksesoris	Kalung
Tata Rias Mia	
Riasan	Natural
Sebastian	
Kostum Sebastian	

Atasan	Kemeja Putih
Bawahan	Celana panjang abu-abu
Alas Kaki	<i>Tap dance</i> hitam putih
Aksesoris	Jam tangan, dasi, ikat pinggang
Tata Rias Sebastian	
Riasan	Natural
<i>Mise-en-scene</i>	Pencahayaan
Sorot dan Bayangan	Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
Kualitas	Kualitas cahaya menggunakan intensitas rendah (<i>low key lighting</i>)
Arah	<i>Side light, front light, back light</i>
Sumber	Lampu jalan (<i>keylight</i>), Langit senja, <i>city skyline</i>
<i>Mise-en-scene</i>	Pementasan
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mia dan Sebastian saling menatap 2. Mereka melompat turun dari bangku, melanjutkan tarian bergerak ke arah pohon 3. Mia memimpin gerakan, diikuti Sebastian 4. Sebastian memimpin gerakan, diikuti Mia 5. Mereka bergerak ke arah depan sembari saling menunjuk (melakukan <i>freestyle dance</i>) 6. Mia bergerak ke arah bangku diikuti Sebastian menggunakan langkah-langkah bebas 7. Mereka menari dengan dengan harmonis di depan bangku 8. Mereka bergerak ke depan menari saling berhadapan 9. Mereka berlari memutar sambil membuka tangan mereka di depan pohon 10. Mereka bergerak ke arah bangku, saling bertatap
Romantisme	<i>Paixnidi</i>

Setting pada adegan kelima terlihat lebih luas dibandingkan dengan adegan sebelumnya. Bertempat pada *setting* adegan kedua hingga keempat, menampilkan tikungan jalan di ujung bukit dengan kilauan *city skyline* kota Los Angeles saat senja terlihat secara utuh pada adegan ini (lihat gambar 4.9). Suasana senja menyajikan pemandangan matahari terbenam khususnya warna langit yang terlihat hangat, menciptakan latar belakang yang terlihat romantis dan memikat. Penggunaan properti lampu jalan sebagai sumber penerangan memberikan sentuhan magis pada adegan ini, menerangi mereka dengan lembut saat mengekspresikan perasaan mereka melalui sebuah tarian. Rancangan *setting* dengan cenderung gelap menciptakan nuansa intim, seolah mereka berdua tenggelam dalam lautan senja yang romantis bersama.

Kostum yang Mia dan Sebastian kenakan bukan hanya sebatas menguatkan karakter mereka, tetapi juga mendukung aksi dan interaksi mereka selama melakukan tarian. Dalam adegan ini, Mia tampil memukau dengan *dress* kuning yang ia gunakan. *Dress* memberikan sentuhan visual secara dinamis pada setiap gerakan dan putaran tubuhnya. Sepatu *tap dance* Mia dan Sebastian menambahkan aksesoris suara serta memberikan ritme khususnya pada saat mereka menari. Penggunaan riasan natural pada mereka berdua memberikan kesan visual segar pada Mia dan rapi pada Sebastian. Penggunaan kostum dan tata rias secara seksama menciptakan siluet berbeda khususnya pada *dress* dan rambut Mia ketika menari, memberikan dimensi yang lebih dalam pada penampilan mereka.

Pencahayaan bersumber dari lampu taman dengan intensitas rendah menciptakan kontras antara sorotan dan bayangan yang tajam. Intensitas rendah memberikan nuansa intim yang mendalam pada adegan kelima. Kilauan *city skyline* dan langit senja yang meredup membentuk latar belakang menggambarkan suasana romantis senja kota Los Angeles. Pencahayaan ini, merupakan paduan warna jingga yang hangat, langit biru, dan lampu taman menciptakan suasana intim yang mendukung hubungan romantis Mia dan Sebastian sesuai dengan cerita pada adegan kelima.

Gerakan tarian dinamis dan energik antara mereka mencerminkan persaingan yang kuat antara Mia dan Sebastian. Mereka saling meniru gerakan satu

sama lain serta berusaha menunjukkan kemampuan masing-masing dalam persaingan yang sehat. Gerakan tersebut menunjukkan ketertarikan dan perhatian yang mulai tumbuh namun tetap menggambarkan kepribadian yang kuat. Mereka melompat, berputar dan menari dengan bebas menggambarkan semangat kebebasan dalam mengejar impian Mia dan Sebastian. Ekspresi romantis serta ketertarikan terlihat dari gerakan tari yang saling berhadapan, berdekatan, berpegangan tangan, berputar, serta melingkar menggambarkan intensitas kedekatan antara mereka. Persaingan dan candaan antara mereka masih terlihat namun dibalut dengan sinkronisasi gerakan serta harmonisasi. Gerakan tarian yang harmonis memberikan cerminan perbedaan serta banyak kesamaan guna mendekatkan hubungan di antara mereka serta menciptakan sebuah tarian yang romantis.

Romantisme *paixnidi* (ungkapan cinta dengan bentuk permainan/menyenangkan) terlihat pada adegan kelima melalui gestur, ekspresi, dan gerakan tari. Gerakan tari saling berhadapan, berdekatan, berpegangan tangan, berputar, serta melingkar menggambarkan kedekatan dalam hubungan mereka. Seperti cinta yang mulai mekar dengan disajikan melalui gerakan-gerakan tarian kompleks namun harmonis. Mia dan Sebastian terlihat sangat dekat dalam adegan kelima, secara visual kedekatan mereka diperlihatkan melalui ragam gerak serta ekspresi. Perubahan ekspresi Mia dalam adegan kelima terlihat sangat bahagia dibandingkan dengan adegan sebelumnya. Pendekatan Sebastian melalui tarian pada adegan keempat menjadi pemicu ketertarikan Mia. Mereka berdua terlihat menikmati suasana senja dengan seakan-akan sedang bermain, saling menggoda, dan saling menunjukkan kelebihan masing-masing. Adegan kelima secara mengejutkan menampilkan Mia dan Sebastian seperti sepasang kekasih yang telah lama bertemu dan menari di bawah langit senja berdua. *Mise-en-scene* berperan besar dalam adegan kelima menyajikan tampilan yang menakjubkan, sebuah pemandangan romantis dengan kilauan *city skyline* dan tarian romantis (romantisme *paixnidi*) sepasang kekasih ketika senja kota Los Angeles.

4.2.6 Adegan 6 Ponsel Mia berdering

Tabel 4. 6 Penggambaran adegan 6

<i>Mise-en-scene</i>	<i>Setting</i>
	
	
<p>Gambar 4. 10 Screen capture adegan 6 (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023 Timecode: 36:05:15 – 36:40:21)</p>	
Lokasi Cerita	Sekitar bangku taman
Latar Waktu	Senja
Properti	Bangku taman, pembatas jalan (kayu)
<i>Hand Property</i>	Ponsel Mia, kunci mobil Mia, <i>heels</i> Mia, Jas Sebastian
<i>Mise-en-scene</i>	Kostum dan Tata Rias
Mia	
Kostum Mia	
Atasan	<i>A line dress</i> kuning dengan motif bunga berwarna hitam
Bawahan	-
Alas Kaki	<i>Tap dance</i>
Aksesoris	Kalung
Tata Rias Mia	
Riasan	Natural
Sebastian	
Kostum Sebastian	
Atasan	Kemeja Putih Jas biru tua (<i>hand property</i>)
Bawahan	Celana panjang abu-abu
Alas Kaki	<i>Tap dance</i> hitam putih
Aksesoris	Jam tangan, dasi, ikat pinggang
Tata Rias Sebastian	
Riasan	Natural
<i>Mise-en-scene</i>	Pencahayaan

Sorot dan Bayangan	Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
Kualitas	Kualitas cahaya menggunakan intensitas rendah (<i>low key lighting</i>)
Arah	<i>Front light, top light</i>
Sumber	Lampu jalan (<i>keylight</i>), Langit senja, <i>city skyline</i>
<i>Mise-en-scene</i>	Pementasan
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mereka berhenti di depan bangku, Mia perlahan berjalan mendekat menatap wajah Sebastian 2. Terdengar suara <i>handphone</i> Mia dari dalam tas. Mia mengambil <i>handphonenya</i> 3. Mia berjalan ke depan sambil berbicara mengangkat panggilan. 4. Sebastian berjalan ke bangku mengambil sepatu <i>heels</i> Mia dan jasanya 5. Sebastian mendekat ke Mia 6. Setelah bertelepon, Mia menempelkan kunci mobil di dagunya. 7. Terdengar suara mobil berada di depan mereka 8. Mereka berjalan bersama ke arah depan
Romantisme	<i>Epithymia</i>

Setting adegan keenam bertempat di sekitar bangku ketika senja perlahan meredup (lihat gambar 4.10). Sebuah ponsel terdengar berdering memotong momen kebersamaan Mia dan Sebastian. Mia dengan cepat mengeluarkan ponselnya dari dalam tas kemudian menjawab panggilan Greg. Sebastian mengambil jasanya dan sepatu *heels* Mia. Setelah menutup telepon, Mia menempelkan kunci mobil di dagunya. Terdengar bunyi *beep* dari mobil Mia. *Setting* dengan segala propertinya dalam adegan keenam termasuk ponsel Mia, berkontribusi dalam membangun suasana canggung dan menunjukkan pergeseran fokus dari momen romantis adegan sebelumnya menjadi momen kenyataan sehari-hari.

Mia dan Sebastian masih menggunakan kostum yang sama dengan adegan sebelumnya. Mia mengenakan *dress* berwarna kuning dengan sepatu *tap dance*. Sebastian menggunakan kemeja putih, berdasi, dan celana abu-abu. Mia menggunakan riasan natural yang terlihat segar, sementara Sebastian menggunakan riasan natural dengan kesan klasik namun terlihat rapi. Kostum dan tata rias mereka mendukung karakterisasi yang kuat dan aksi mereka dalam adegan ini sesuai dengan cerita.

Cahaya senja pada adegan keenam menciptakan latar belakang yang memukau berpadu dengan kilauan *city skyline*. Intensitas cahaya rendah dengan sorotan dan bayangan yang tegas memberikan nuansa keintiman semakin dalam pada adegan ini. Lampu taman pada sekitar memberikan intensitas cahaya tambahan menyebabkan adegan keenam terlihat lebih kontras dengan adegan sebelumnya dan terlihat langit yang mulai redup. Warna langit senja yang memudar dan *city skyline* mendukung terciptanya suasana romantis antara Mia dan Sebastian serta memberikan panduan visual bahwa malam akan segera menggantikan senja pada adegan berikutnya.

Pergerakan pada adegan keenam, dimulai ketika mereka berdua saling menatap dan mengunci pandangan sebelum dering ponsel terdengar. Mia terlihat berjalan perlahan mendekati Sebastian dengan tatapan bahagia kemudian berubah menjadi keraguan. Ponsel berdering, Mia bergegas mengeluarkan ponsel dari dalam tas di atas bangku. Terdengar Mia sedang berbicara dengan Greg dan berkata akan segera di sana. Sebastian mengambil jas dan *heels* Mia kemudian berjalan mendekati Mia. Terlihat ekspresi canggung dari Mia, terlebih ketika ia berhasil menemukan mobilnya dengan menempelkan kunci pada dagu. Mereka terlihat saling menatap sejenak dan berkata bahwa mobilnya di sana. Dalam hening, mereka berjalan bersama ke arah depan menuju mobil Mia. Dalam momen ini, terlihat kontras antara dunia yang sempat mereka ciptakan pada adegan sebelumnya dan dunia luar yang datang mengganggu. Meskipun suasana berubah menjadi canggung dan sedikit tegang, ekspresi mereka menggambarkan perasaan yang mencoba untuk tetap terhubung dan beradaptasi dengan situasi baru yang muncul pada adegan keenam.

Romantisme *epithymia* (ungkapan cinta berdasarkan gairah) terlihat pada adegan keenam dari pementasan Sebastian. Sebastian berusaha memberikan perhatian lebih dengan mengambil serta membawakan *heels* Mia. Tindakan Sebastian memberikan gambaran cerminan seorang pria dengan perhatiannya berusaha mendekati seorang wanita. Sebastian secara jelas terlihat tertarik dengan Mia, di mana Sebastian secara terus menerus berusaha mendekatkan dirinya dengan Mia ke dalam suasana romantis. *Mise-en-scene* memberikan sentuhan nuansa intim dan romantis dengan menyajikan gambaran suasana senja sebuah bukit yang menghadap ke kota Los Angeles, sebuah pemandangan yang menakjubkan. Suasana ini memberikan dukungan terhadap perilaku serta tindakan Sebastian dalam mendekati Mia dan berusaha menempatkan mereka pada situasi romantis.

4.2.7 Adegan 7 Mia dan Sebastian pergi

Tabel 4. 7 Penggambaran adegan 7

<i>Mise-en-scene</i>	<i>Setting</i>
	
<p>Gambar 4. 11 <i>Screen capture</i> adegan 7 (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023 <i>Timecode</i>: 36:42:00 – 37:41:06)</p>	
Lokasi Cerita	Parkir mobil
Latar Waktu	Malam
Properti	Mobil Mia, mobil terparkir sepanjang jalan
<i>Hand Property</i>	Kunci mobil Mia, <i>heels</i> Mia, Jas Sebastian
<i>Mise-en-scene</i>	Kostum dan Tata Rias
Mia	

Kostum Mia	
Atasan	<i>A line dress</i> kuning dengan motif bunga berwarna hitam
Bawahan	-
Alas Kaki	<i>Tap dance</i>
Aksesoris	Kalung
Tata Rias Mia	
Riasan	Natural
Sebastian	
Kostum Sebastian	
Atasan	Kemeja Putih, Jas biru tua (<i>hand property</i>)
Bawahan	Celana panjang abu-abu
Alas Kaki	<i>Tap dance</i> hitam putih
Aksesoris	Jam tangan, dasi, ikat pinggang
Tata Rias Sebastian	
Riasan	Natural
<i>Mise-en-scene</i>	Pencahayaan
Sorot dan Bayangan	Sorot dan bayangan memiliki batas yang tegas antara gelap dan terang menciptakan tekstur serta tepi yang tajam
Kualitas	Kualitas cahaya menggunakan intensitas rendah (<i>low key lighting</i>)
Arah	<i>Side light</i>
Sumber	Lampu jalan (<i>key light</i>), <i>moon light</i>
<i>Mise-en-scene</i>	Pementasan
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mia dan Sebastian berjalan ke arah mobil Mia 2. Sebastian membuka pintu kiri mobil Mia 3. Mia bertanya “<i>Do you wanna ride in your car?</i>” 4. Mia masuk ke dalam mobil 5. Sebastian memberikan sepatu Mia 6. Sebastian menutup pintu mobil Mia 7. Sebastian berjalan ke depan 8. kemudian berhenti memandangi mobil Mia yang menjauh 9. Sebastian berjalan ke arah mobil Mia yang menjauh kemudian menggesekkan sepatunya di atas aspal
Romantisme	<i>Epithymia</i>

Adegan ketujuh berpindah ke tempat parkir mobil. Suasana terlihat sepi dan hanya mereka berdua yang ada di sana (lihat gambar 4.11). Mobil Mia menjadi fokus utama dalam adegan keenam, menggambarkan sebuah transisi dari momen romantis sebelumnya menuju kenyataan yang sesungguhnya (realitas). Pintu mobil dibuka oleh Sebastian kemudian Mia masuk ke dalam. Sebastian memberikan *heels* Mia dan menutup kembali pintu mobilnya. Mobil Mia berjalan dengan cepat dan memudar di kejauhan. *Setting* dengan segala properti pada adegan ketujuh menggambarkan akhir dari momen romantis mereka dengan sentuhan perpisahan yang tulus sesuai dengan cerita.

Mia dan Sebastian masih mengenakan kostum dan tata rias yang sama dengan adegan sebelumnya. Sebastian kembali memegang jasanya, dan menggunakan *heels* Mia sebagai *hand property*. Riasan wajah mereka terlihat lebih kusam, mencerminkan perubahan dalam dinamika interaksi mereka selama *scene A Lovely Night*, yang merupakan adegan terakhir setelah tarian panjang di bawah langit senja. Riasan kusam mencerminkan kelelahan emosi dan fisik yang mereka rasakan setelah tarian panjang. Kelelahan mereka dapat diartikan kesadaran akan keterbatasan mereka sebagai manusia. Mia dan Sebastian menjadi lebih jujur tentang perasaan dan keraguan mereka, menunjukkan sisi lain yang lebih dalam setelah berbagi momen intens dalam tarian sebelumnya. Perubahan ini secara sederhana memperkuat perasaan mereka, menambahkan lapisan mendalam pada karakter mereka yang semakin terjalin dalam cerita.

Cahaya lampu taman serta langit biru yang meredup menjadi sumber pencahayaan adegan ketujuh. Pencahayaan dalam adegan ini menggambarkan peralihan suasana romantis menjadi realitas yang lebih tegas serta menunjukkan waktu senja berganti malam. Cahaya senja yang mereda menciptakan latar belakang yang tenang menandakan akhir hari yang cerah. Intensitas cahaya rendah dengan sorotan dan bayangan tegas mendukung suasana intim perpisahan antara Mia dan Sebastian. Sorotan cahaya ketika Sebastian membuka mobil dan Mia masuk ke dalamnya, cahaya dalam mobil terlihat gelap. Perubahan pencahayaan ini, mencerminkan perasaan Mia yang mulai berubah kembali ke realitas. Ketika mobil bergerak menjauh, cahaya terlihat semakin meredup memberikan gambaran

perpisahan yang semakin jauh dan sangat berbeda dengan adegan sebelumnya. Pencahayaan ini memberikan dukungan pada dimensi emosional dalam menunjukkan perubahan suasana dan perasaan kedua karakter bersesuaian dengan cerita adegan ketujuh serta menunjukkan waktu telah berganti malam.

Pergerakan Mia dan Sebastian bersifat dinamis memadukan ekspresi wajah serta gerakan tubuh secara sederhana mengikuti alur cerita dan dialog yang digunakan. Sebastian secara jelas terlihat tertarik dengan Mia, saat Sebastian secara terus menerus berusaha mendekatkan dirinya dengan memberikan perhatian kepada Mia. Pergerakan serta interaksi Mia dan Sebastian menggambarkan perasaan campuran antara keakraban dan kebingungan. Kehangatan tindakan Sebastian ketika memberikan *heels* Mia menciptakan gambaran perhatian dan kedekatan Sebastian, tetapi ekspresi wajah mereka juga mencerminkan ketidakpastian. Ketika Sebastian berjalan mundur terlihat wajah serius, itu menunjukkan perubahan perasaannya. Kemudian saat mobil Mia berjalan menjauh, Sebastian terlihat mengikuti dengan arah pandang penuh perhatian dan sedikit penyesalan. Semua gerakan ini menciptakan momen yang mencampur perasaan dekat dan perpisahan di antara mereka. Sebastian terlihat lebih menonjol pada adegan ketujuh, menunjukkan perhatian serta keterkaitannya dengan Mia. *Mise-en-scene* dengan segala aspeknya memberikan sentuhan nuansa intim dan romantis (*romantisme epithymia*) dalam mendukung perilaku serta tindakan Sebastian dalam mendekati Mia.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan romantisme yang dibangun pada *scene A Lovely Night* dalam film *La La Land* karya Damien Chazelle. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi peranan penting *mise-en-scene* dalam membangun romantisme pada film khususnya *scene A Lovely Night*. Damien Chazelle selaku sutradara dengan cermat menggunakan setiap aspek *mise-en-scene* dalam mendukung romantisme dari realitas cerita dalam film.

A Lovely Night dalam film ini secara visual memanfaatkan *setting* yang mengagumkan di ujung bukit dengan pemandangan kilauan *city skyline* kota Los Angeles. Latar belakang ini memperkuat perasaan romantis antara Mia dan Sebastian sambil menciptakan kontras dengan kesibukan masyarakat perkotaan yang terlihat dari deretan mobil di jalan. Kilauan *city skyline* dalam *A Lovely Night* dapat dimaknai sebagai simbol *American Dreams*, gambaran impian, apresiasi, dan kesempatan tak terbatas di Amerika. Kostum Mia yang mencolok dan kontras dengan pemandangan sekitar menggambarkan perannya sebagai pusat perhatian (*point of interest*), sementara Sebastian mencerminkan karakternya yang lebih santai dan rapi. Riasan natural mereka berubah seiring berjalannya adegan, mencerminkan perubahan emosional dan fisik. Pencahayaan pada ujung bukit terlihat hangat dan romantis, tetapi berubah menjadi dingin saat realitas mengganggu pada akhir adegan setelah tarian panjang. Pementasan mereka pada awalnya canggung, kemudian berkembang menjadi momen romantis yang intens. Dialog yang dinyanyikan oleh Mia dan Sebastian mencerminkan konflik emosional mereka, hingga akhirnya mereka menari bersama di bawah langit senja yang indah. Mereka seakan melukiskan perasaan kebahagiaan tak terduga dalam dunia romantis yang mereka ciptakan. Terdengar bunyi telepon yang mengganggu ketika tarian mereka berakhir, mengingatkan mereka pada realitas kehidupan yang penuh dengan gangguan dan tantangan. Keseluruhan adegan *A Lovely Night* memvisualisasikan perjalanan emosional karakter Mia dan Sebastian dari Awal yang canggung hingga momen romantis yang terganggu oleh realitas sekitar.

A Lovely Night adalah penggambaran yang indah tentang romantisme dan realitas bisa berbaur dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana momen-momen sederhana dapat menjadi titik awal bagi hubungan yang mendalam dan bermakna. Seperti konsistensi Sebastian dalam mendekati Mia pada *scene A Lovely Night*. Sebastian secara jelas terlihat tertarik dengan Mia, tercermin dari perilakunya secara berulang mencoba menciptakan momen romantisme sepanjang *A Lovely Night*. Terdapat dua bentuk romantisme dalam *scene A Lovely Night*, yaitu: *epithymia* dan *paixnidi*. Romantisme *epithymia* mendominasi pada *A Lovely Night* dan romantisme *paixnidi* hanya terdapat pada adegan keempat dan lima.

Romantisme *epithymia* (ungkapan cinta berdasarkan gairah) secara sederhana ditampilkan Sebastian pada pementasannya. Sebastian berulang kali mencoba mendekati Mia melalui dialog, lirik lagu, akting, serta pergerakan sepanjang *scene A Lovely Night*. Ungkapan “*knight in shining armor*” pada adegan pertama, makna lagu bait pertama yang dinyanyikan, tingkah jahil serta jenaka ketika Mia mengganti sepatu *tap*, hingga membukakan pintu mobil dan membawakan sepatu *heels* pada akhir adegan menjadi bentuk dan upaya romantis Sebastian. *Mise-en-scene* secara kuat mendukung tindakan dan usaha Sebastian, mengantarkan mereka ke dalam dunia romantisme di bawah langit senja berpadu kilauan *city skyline*. Hingga akhirnya, dunia romantisme mereka mulai memudar menjadi dunia realis seiring senja berganti malam. Romantisme Sebastian pada Mia terlihat hingga akhir adegan, diperlihatkan dalam paduan *mise-en-scene* yang mendukung gambaran perpisahan romantis yang tulus di tempat parkir sunyi saat malam datang menggantikan senja. *A Lovely Night* dalam *La La Land* membangkitkan gambaran romantisme ala Amerika (Hollywood) dengan latar belakang *city skyline* kota Los Angeles yang memukau, diiringi musik dan tarian guna memperkuat daya tarik Sebastian dan Mia, sambil memancarkan gambaran nostalgia terhadap nuansa romantisme era musikal Hollywood klasik.

5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Keterbatasan peneliti dalam memaknai serta menguraikan penggunaan nada/melodi dan pemahaman lebih mendalam pada lirik lagu *A Lovely Night* menjadi salah satu kekurangan peneliti. Pada proses penelitian ini, peneliti melihat bahwa lirik lagu, nada/melodi, serta koreografi pada *scene A Lovely Night* memiliki potensi untuk dikaji atau diteliti lebih mendalam menggunakan pendekatan romantisme maupun semiotika dalam film.

Peneliti berharap akan ada penelitian lebih lanjut mengenai romantisme pada film *La La Land*. Potensi pada film meliputi segala unsur naratif maupun sinematik. Film *La La Land* memiliki banyak potensi serupa *scene A Lovely Night* guna diteliti lebih mendalam, baik secara terpisah pada *scene* tertentu maupun film secara utuh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding atau referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai *mise-en-scene* ataupun romantisme dalam sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- [FILMGRAB]. 2021. *La La Land*. <https://film-grab.com/2019/04/12/la-la-land/#>. [Diakses pada 08 Juni 2023]
- Art of The Movies. 2023. *La La Land – 2016*. <https://artofthemovies.co.uk/products/la-la-land-2016-awards-black-ds-os-01>. [Diakses pada: 10 Juli 2023]
- Balarte. 2023. *CM-109 Vintage Classic Movie Poster ‘La La Land’*. <https://www.belarte.co.uk/de/products/vintage-classic-movie-posters-la-la-land-1>. [Diakses pada: 10 Juli 2023]
- Bordwell, D., K. Thompson, dan J. Smith. 2020. *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition*. Edisi ke 12. New York: McGraw-Hill Education.
- Cine Extras. 2020. Youtube. *La La Land 2016 – Behind the Scene – The Look of Love: Designing La La Land*. . [Diakses pada: 03 Juli 2023]
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Asri Publishing.
- IMDb. 2018. *La La Land*. https://www.imdb.com/title/tt3783958/?ref_=nv_sr_srsrg_3. [Diakses pada 14 Maret 2023]
- Jazilah. 2020. *Mise-en-scene* pada Film Rudy Habibie (Habibie Ainun 2) dalam Menggambarkan Pesan Optimisme. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Lionsgate. 2016. *La La Land*. <https://www.lionsgate.com/movies/la-la-land>. [Diakses pada 21 Juli 2023]
- Lomas, Tim. 2018. *The Flavours of Love: A Cross-Cultural Lexical Analysis*. Cambridge: Harvard University.
- Moleong, L. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Netflix. 2021. *La La Land*. <https://www.netflix.com/id/title/80095365> [Diakses pada 01 Juli 2023]
- Nonnekes, Amy. 2020. *Dancing, Dreaming and Transforming: La La Land (2016) as the Contemporary Postmodern Hollywood Musical Film*. Tesis. Amsterdam: MA Media Studies: Television and Cross-Media Culture University of Amsterdam.

- Pamungkas, Febriane Ramadhan. 2020. Konsep Romantisme dalam Film Drama Komedi Indonesia (Analisis Isi terhadap Film *Ali & Ratu Ratu Queens*). Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film: Edisi 2*. Sleman: Montase Press.
- Reswari, Siti Ardana. 2022. Representasi Romantisme Cinta Remaja Era 90-an dalam Film *Dilan 1990*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Script Slug. 2017. *La La Land*. <https://www.scriptslug.com/script/la-la-land-2016>. [Diakses pada: 08 Juli 2023]
- Seeing Stars in Hollywood. 2020. *La La Land Filming Locations*. <https://www.seeing-stars.com/Locations/LaLaLand/11-TheView.shtml>. [Diakses pada 02 Juli 2023]
- Slamin., Tallapessy, Albert., dkk. 2023. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*. Jember: Universitas Jember.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009. *Tentang Perfilman*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5060. Jakarta.